

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN

Studi Analisis Kisah Nabi Adam as dalam Surat al Baqarah Ayat 30-39

TESIS

Oleh :

AGUS SALIM
NIM. 9221 4033 296



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

ABSTRAK

	<p>NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN</p> <p>Studi Analisis Kisah Nabi Adam as dalam Surat al Baqarah Ayat 30-39</p> <p>Agus Salim</p>
--	--

NIM : 9221 4033 296
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. Achyar Zein, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

Sebagai negara muslim mayoritas, Indonesia jauh dari nilai-nilai keislaman. Salah satu problem yang dihadapi adalah krisis akhlak. Mengaku sebagai muslim, namun tidak memiliki kepribadian layaknya muslim sejati. Penyebab utama hal ini adalah ketidakpahaman mengenai hakikat pendidikan yang sebenarnya. Peringatan dalam kisah nabi Adam as memberi penyampaian kepada manusia agar senantiasa waspada dalam menjalani kehidupannya. Untuk itu, akan diambil pelajaran dari kisah nabi Adam as dalam Q.S al Baqarah ayat 30-39 dengan fenomena pergeseran moral di dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pandangan mufassir, memahami, dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S al Baqarah ayat 30-39.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yaitu Alquran surat Al-Baqarah ayat 30-39 dan terjemahnya. Sedangkan kitab *Tafsir al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhār* karya Buya Hamka, *Tafsir Sya'rawī* karya Syekh M. Mutawalli Sya'rawī, *Tafsir al-Marāgī* karya Ahmad Mustafa al-Maragī merupakan data sekunder. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah pengambilan data dari buku-buku, tafsir pendidikan yang berkaitan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode tafsir tahlili.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: nilai yang terkandung dalam Alquran Surat al Baqarah ayat 30-39 adalah rendah hati, larangan sombong, larangan dengki, dan pemaaf. Implementasi sikap rendah hati sebagai pondasi utama dalam memahami dan menguasai keilmuan, larangan sombong ketika mempunyai kelebihan apapun agar tidak memanfaatkannya dalam kesombongan apalagi merendahkan orang lain, sifat dengki yang tertanam dalam diri membuat ketidaknyamanan ketika melihat orang yang kedudukannya lebih tinggi, sifat pemaaf yang pada akhirnya meredam segala penyakit hati yang terpendam. Aktualisasi pendidikan akhlak akan terealisasi dengan mengutamakan sifat-sifat positif yang diambil dalam Q.S al Baqarah ayat 30-39.

ABSTRACT

	<p style="text-align: center;">The Values of Moral Education In Holy Quran (The Study of Analysis of the Prophet Adam's Story in Q.S. al-Baqarah : 30 - 39)</p> <p style="text-align: center;">Agus Salim</p>
--	---

NIM : 9221 4033 296
Department : Islamic Education
Advisor I : Dr. Achyar Zein, M.Ag
Advisor II : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

As a majority Muslim country, Indonesia is far from Islamic values. One of the problems faced is the moral crisis. Claiming to be a Muslim, but not a personality like a true Muslim. The main cause of this is the lack understanding of the nature of actual education. Warning in the story of the prophet Adam as giving the delivery to humans to always be vigilant in living his life. It will be learned from the story of the prophet Adam as in Q.S al Baqarah : 30-39 with the phenomenon of moral shift in human life. This study aims to examine the views mufassir, understand, and describe the implementation of moral education values contained in Q.S al Baqarah: 30-39.

Methodology in this research is field research with qualitative approach. Research subjects determined by purposive sampling with snow ball sampling technique. The primary data source is Alquran in Surah Al-Baqarah: 30-39. While the book of *Tafsir al-Misbāh* by M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhār* by Buya Hamka, *Tafsir Sya'rawī* by Syekh M. Mutawalli Sya'rawī, *Tafsir al- Marāgī* by Ahmad Mustafa al-Maragī is a secondary data. In collecting data, the method used is data retrieval from books, and related educational interpretation. Data analysis method used is tahlili interpretation method.

The results of this study indicate that: the values contained in Q.S. al Baqarah: 30-39 are humble, proud prohibition, prohibition of envy, and forgiving. Implementation of the humble attitude as the main foundation in understanding and mastering the sciences, the proud prohibition when having any merit so as not to use it in pride let alone degrading others, the envy nature instilled in the self makes the inconvenience of seeing a person with a higher position, a forgiving nature that ultimately muffles all the pent-up liver disease. Actualization of moral education will be realized by giving priority to positive traits tempted in Q.S al Baqarah: 30-39.

ملخص

<p>القيم التربوية أخلاق في القرآن (التحليل قصة النبي آدم عليه السلام في السورة البقرة: ٣٠-٣٩) أجوس سالم</p>
--

رقم القيد : ٩٢٢١٤٠٣٣٢٩٦

شعبة : تربية الإسلام

مشريف الأولى : الدكتور أخير زين الماجستير

مشريف الثاني : الدكتور شمس النهار الماجستير

كأغلبية بلد مسلم، إندونيسيا بعيدة عن القيم الإسلامية. واحدة من المشاكل التي تواجهها هي الأزمة الأخلاقية. يدعي أنه مسلم ، ولكن ليس شخصية مثل مسلم حقيقي. السبب الرئيسي لهذا هو عدم فهم طبيعة التعليم الفعلي. تحذير في قصة النبي آدم كإيصال التسليم للبشر ليكونوا دائما يقظين في عيش حياته. لذلك ، سيتم تعلمها من قصة النبي آدم كما في سورة البقرة الآية: ٣٠-٣٩ مع ظاهرة التحول الأخلاقي في الحياة البشرية. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة آراء المفسر وفهمها وتوصيف تنفيذ قيم التربية الأخلاقية الواردة في سورة البقرة الآية: ٣٠-٣٩. ومنهجية هذا البحث هي: هذا البحث بحث ميداني بالمدخل الكيفي، وعينت أفراده أو عيناته بأخذ العينات الهادفة "purposive sampling" بأسلوب أخذ العينات بكرة الثلج "snow ball sampling". مصدر البيانات الرئيسي هو القرآن سورة البقرة الآية ٣٠-٣٩ وترجمتها. بينما كتاب التفسير المصباح تأليف محمد قریش شهاب ، التفسير الأزهر تأليف الحاج عبد مالك الكريم عمرل اللة، التفسير شعروي تأليف الشيخ محمد متولى شعروي، التفسير المراغي تأليف أحمد مصطفى المراغي كلهم البيانات الثانوية. في جمع البيانات، الطريقة المستخدمة هي استرجاع البيانات من الكتب، التفسير التربوي ذي الصلة. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي طريقة تفسير التحليلي.

والنتيجة العامة لهذا البحث هي القيم الواردة في القرآن سورة البقرة الآيات ٣٠-٣٩ هي متواضعة ، تحريم الفخر، وحظر الحسد ، والمسامحة. تنفيذ موقف متواضع باعتباره الأساس الرئيسي في فهم واتقان العلوم، الحظر المتعجرف عند وجود أي ميزة لعدم استخدامه في فخر ناهيك عن إهانة الآخرين، الطبيعة الخبيثة المضمنة في عدم الراحة عند النظر إلى شخص في موضع أعلى، الغفران الذي يخدم في نهاية المطاف كل أمراض الكبد المكبوتة. سيتم تحقيق تفعيل التعليم الأخلاقي من خلال إعطاء الأولوية للسماح الإيجابية التي تم أخذها في سورة البقرة الآية ٣٠-٣٩.

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN
(Studi Analisis Kisah Nabi Adam as dalam Surat al Baqarah Ayat 30-39)**

O l e h :

AGUS SALIM
NIM. 9221 4033 296

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara - Medan

Medan, Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19551105 198503 1 001

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 1960 0716 198603 1 002

TESIS

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN SUMBER DAYA GURU
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
KUALA SIMPANG**

Oleh:

HENDRA KURNIAWAN
NIM. 92214033258

Medan, April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Dja'far Siddik, MA
NIP. 1953 0615 198303 1 006

Dr. H. Burhanuddin, M.Pd
NIP. 1967 0413 198903 1 005

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Ruang Lingkup Komunikasi.....	5
1. Pengertian Komunikasi	6
2. Bentuk dan Pola Komunikasi	7
B. Program <i>Fullday School</i>	7
1. Pengertian <i>Fullday School</i>	7
2. Karakteristik <i>Fullday School</i>	8
3. Tujuan <i>Fullday School</i>	9
C. Hasil Belajar	9
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	12
B. Kehadiran Peneliti	13
C. Subjek dan Objek Penelitian	13
D. Teknik Pengumpulan Data	14
E. Analisis Data	15
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al Baqarah Ayat 30-39 ..	54
B. Pandangan Mufassir Terhadap Kisah Nabi Adam as yang Terkandung dalam Surat al Baqarah Ayat 30-39	65
C. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Surat al Baqarah Ayat 30-39	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kalamullah yang sangat universal dan merupakan mu'jizat terbesar bagi nabi Muhammad saw. Alquran juga merupakan sumber utama ajaran umat Islam selain Hadis. Maka dapat dipastikan bahwa Alquran mampu menjadi panutan hidup, rahmat, petunjuk, dan *syifa* bagi seluruh umat nabi Muhammad saw. Oleh karena itu Alquran menegaskan bahwa ajarannya selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan serta petunjuk hidup bagi manusia dalam proses pematangan ilmu pengetahuan.

Kemudian disebutkan bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya bagi dari manusia yang bertakwa dan beriman, sehingga dengan menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup maka manusia akan mendapat keberuntungan baik dunia maupun akhirat. Sebagai petunjuk bagi umat manusia, Alquran tentu mengandung hikmah yang banyak dan luas khususnya bagi manusia yang beriman dan bertakwa. Hanya keteguhan hati dan konsistensi keimanan manusia maka Alquran dapat diwujudkan sebagai ilmu yang mampu memberi manfaat bagi kehidupan manusia di setiap aspek kehidupan dunia dan jembatan menuju kebahagiaan akhirat kelak.

Berbeda jauh dengan fakta yang terjadi di lapangan. Kehidupan umat manusia pada era globalisasi ini jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Pelanggaran nilai pun tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Minimnya nalar pemahaman yang tersirat dalam Alquran membuat masyarakat tidak mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-sehari. Untuk itu, demi mengembalikan pemahaman nilai-nilai Alquran terutama yang menjadi pedoman berperilaku dalam bersosialisasi, cara yang dapat dilakukan adalah memahami secara maksimal apa yang terkandung dalam Alquran.

Di dalam Alquran banyak disebutkan tentang nilai-nilai berperilaku, seperti saling menghargai, sopan santun, patuh, jujur, saling menghormati sesama manusia, dan lainnya. Untuk itu, perlu pemahaman khusus bagi setiap manusia untuk memahami kandungan dalam Alquran. Setiap manusia harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri pribadi untuk memahami isi Alquran, salah satunya dengan

pendidikan. Karena dengan pendidikan, individu manusia mampu merubahnya menjadi lebih baik, mampu menafsirkan secara sederhana pemahaman mengenai makna dibalik ayat yang terkandung dalam Alquran.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Setiap manusia yang baru lahir dapat dipastikan mempunyai potensi yang harus dikembangkan salah satunya dapat dilakukan melalui wadah pendidikan. Untuk itu melalui pendidikan usaha seseorang untuk memahami segala sesuatu dapat dikembangkan melalui potensi yang ada dalam individunya.

Salah satu implementasi dari pengembangan diri lewat pendidikan adalah membaca, dengan membaca semua ketidakpahaman lambat laun akan mudah diserap dan dipahami oleh manusia. Belajar juga mampu memperbaiki diri dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Seseorang yang belajar harus mampu berusaha secara bertahap dalam mengembangkan potensi dan kemampuan diri untuk memperbaiki, memahami dan mengaktualisasikan segala sesuatu yang telah dipahami melalui dasar Alquran.

Pendidikan Islam merupakan penanaman akhlak yang mulia dan harus ditanamkan di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan agama, diri sendiri, orang lain, dan tanah air.² Hal ini dapat dipahami bahwa manusia yang memiliki dasar pendidikan yang kuat terlebih pendidikan Islam yang berpedoman pada Alquran dan Hadis, tentu berbeda perilaku antara yang belajar dan yang tidak belajar.

Pendidikan Islam meliputi pendidikan akal, fisik, jiwa, akidah dan akhlak, serta sosial kemasyarakatan.³ Pendidikan akal merupakan pendidikan yang mengawali segala sesuatu melalui akal sehat terlebih dahulu agar mampu mem-*filter* segala pengetahuan yang didapat. Segala ilmu yang masuk harus melalui tahapan

¹M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 14-15

²Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 1998), h. 15.

³Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 292-293.

pemahaman yang harus dilalui, agar penyampaian tidak tumpang tindih dengan pendapat orang lain. Dengan landasan Alquran dan Hadis juga seseorang yang berilmu mampu memposisikan dirinya sebagai sosok ilmuwan yang mempunyai akhlak mulia.

Para tokoh dan ilmuwan sangat diharapkan mampu bersikap konsisten dengan ilmu yang dimiliki. Dewasa ini, banyak sekali ditemukan orang yang berpendidikan tidak mencerminkan sikap orang yang terdidik. Bahkan banyak orang yang berpendidikan banyak melakukan tindakan yang melanggar norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Bangsa Indonesia banyak mengalami problema salah satunya adalah krisis akhlak. Sebagai negara muslim mayoritas, Indonesia jauh dari nilai-nilai keislaman. Mengaku sebagai muslim, namun tidak memiliki kepribadian layaknya muslim sejati.

Penyebab utama hal ini adalah ketidakpahaman mengenai hakikat pendidikan yang sebenarnya. Terlebih mengenai pendidikan Islam yang berfokus pada akhlak. Banyak orang yang melanjutkan pendidikannya hanya demi tujuan tertentu, seperti pekerjaan, mencari jabatan, dan kedudukan lainnya. Hal ini harus dihindari dengan adanya penerapan pendidikan akhlak yang mampu membawa jati diri manusia yang berpendidikan secara sikap dan perilaku.

Apabila disimak bersama bahwa pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat dan akhlak sebagai pondasi dan modal dalam membangun peradaban yang tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk pendidikan yang bagus. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh maka peradaban dapat dibangun dengan baik.⁴ Kemudian peran pendidikan akhlak dalam membangun serta membentuk tatanan kehidupan yang penuh dengan kepedulian, saling menghargai, tolong menolong dan masih banyak peran yang menjadi tatanan kehidupan yang lebih baik.

Stagnasi akhlak terjadi pada semua kalangan, baik anak-anak, kaum muda, dewasa, bahkan orang tua sekalipun. Tidak tampaknya akhlak pada kaum muda

⁴ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang: Vol 16, No. 3, Tahun 2010), h. 230

terbukti pada siswa melanggar peraturan sekolah, dan lain sebagainya. Untuk itu perencanaan strategi perlu dirancang untuk memperbaiki kondisi tersebut. Diantaranya dengan menanamkan nilai-nilai positif serta perlu adanya sinkronisasi antara orangtua dan anak serta dukungan program pemerintah dalam pemberdayaan manusia melalui penanaman pendidikan akhlak.

Bagaimanapun, krisis mentalitas, moral dan karakter anak didik jelas berkaitan dengan krisis-krisis lain yang dihadapi pendidikan nasional secara umum. Karena itu, apabila menilai secara lebih adil dan *fair* meskipun secara makro, krisis mentalitas dan moral peserta didik merupakan cermin dari krisis lebih luas, yang terdapat dan berakar kuat dalam masyarakat umumnya.⁵ Dengan kata lain, krisis mentalitas yang disebutkan sebelumnya dalam masyarakat luas khususnya peserta didik. Untuk itu, untuk mengatasi asumsi tersebut tidak memadai jika hanya di lingkungan sekolah saja. Dengan demikian, melalui pendidikan akhlak keluarga dan masyarakat luas harus ikut berperan dalam menyembuhkan krisis mental dan moral.

Pandangan simplitis menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui bahwa dalam batasan-batasan tertentu, pendidikan agama di sekolah memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi yang terlalu banyak teoritis, sampai pada pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psiko-motorik peserta didik.⁶ Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah seperti ini, pendidikan agama tidak kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, bahkan kepribadian dari setiap peserta didik.

Masih banyak sekolah-sekolah yang secara tidak langsung memperlihatkan kekhususan perekonomiannya. Seakan sistem kapitalisme pendidikan lalu lalang dalam hiruk pikuk sistem pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan seolah menjadi pemicu untuk memarjinalkan tingkat kesosialan berpendidikan. Hal ini semakin menutup praktik nilai pendidikan akhlak. Terbukti dengan masih maraknya budaya coret-coret, budaya tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi, dan nepotisme justru praktik amoral tersebut diperlihatkan dari orang-orang yang

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti 'Membangun kembali anak Bangsa'*, (jurnal.upi.edu, 2000, No. 1/XX/2001), h. 25

⁶*Ibid.*,

berpendidikan tinggi, semakin meyakinkan bahwa ada yang salah dalam pendidikan saat ini. Permasalahan yang muncul di tengah masyarakat adalah tingginya angka kriminal di kalangan remaja, semua meremehkan nilai moral atau akhlak, pendidikan seolah-olah hanya bersifat parsial dan tidak bersifat holistik, tidak merambah ke wilayah pembangunan karakter, penanaman nilai sehingga yang terjadi adalah orang berpendidikan juga bisa melakukan tindakan kriminal.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan yang berlangsung sampai saat ini dapat dinilai belum mampu menyadarkan manusia, sehingga pendidikan tidak dapat memberikan kontribusi kepada manusia untuk meningkatkan derajatnya seperti yang dicontohkan nabi Muhammad saw. selalu mempraktikkan akhlakul karimah dengan membawa segala perubahan dan pengaruh bagi umat. Seyogianya pendidikan dapat menampakkan hasil yang memuaskan, tatkala manusia sudah semakin yakin bahwa pendidikan merupakan intuisi yang mampu membentuk kepribadian manusia yang ditandai semakin tumbuh dan berkembangnya potensi serta intekektual dari dalam diri manusia tersebut.

Pendidikan akhlak merupakan aspek utama dalam membentuk masyarakat madani, yaitu masyarakat yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Kehidupan sosial dalam masyarakat yang tidak dibangun dengan asas akhlak mulia maka tidak akan dapat menjadi masyarakat yang baik. Sebaliknya suatu kelompok masyarakat akan terdidik dan mampu mengembangkan potensi individu dalam kemajuan kehidupan bermasyarakat. Baik kemajuan ekonomi, sosial, pendidikan serta agama, berkat penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam masyarakat.

Allah telah menurunkan Alquran sebagai pegangan hidup yang ideal bagi manusia agar mereka tidak tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Di dalam Alquran juga terdapat kisah umat-umat terdahulu yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran dan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak. Allah juga telah memerintahkan kepada manusia agar mengambil *'ibrah* dari kisah-kisah umat terdahulu yang termaktub dalam Alquran untuk dijadikan pedoman hidup.

Sebagai contoh, mengapa Allah yang Maha Kuasa secara langsung menjadikan makhluknya baik atau jahat, pandai atau bodoh, bahagia atau celaka,

sehat atau sakit, tumbuh dan berkembang, kuat atau lemah bahkan punah sekalipun. Allah swt menjadikannya sebagai sistem dari berbagai macam proses yang pada dasarnya terletak sebagai mekanisme sebab atau akibat. Seperti berbuat baik mengakibatkan Tuhan memberi pahala dan berbuat jahat Tuhan membalasnya dengan siksaan. Beriman dan beramal saleh, Tuhan akan memberi pahala yang tidak putus-putus dan bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan, dengan begitu Allah akan menambah nikmat-Nya.⁷

Kisah-kisah di dalam Alquran ialah khabar-khabar Alquran tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian pada masa lalu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁸ Semua peristiwa mengabarkan suatu kejadian yang dialami oleh para Rasul dalam menyeru umat manusia untuk melakukan amar makruf dan nahi munkar, dan ada kisah-kisah hamba-Nya yang bukan nabi atau rasul akan tetapi, Allah swt meletakkannya di dalam Alquran.

Pentingnya memahami makna tersirat yang terkandung dalam Alquran akan memudahkan hamba-Nya untuk senantiasa selalu mengoreksi dirinya dari apa yang mereka baca dari Alquran sebagai kalamullah. Setiap orang akan selalu merasa dibimbing oleh Alquran setiap kali membacanya. Hanya membaca saja tidaklah cukup harus didukung oleh pergerakan dan perbuatan sesuai dengan syariat Islam. Karena dengan memahaminya secara kaffah maka proses pengamalan Alquran sesuai dengan makna yang terkandung.

Diturunkannya Adam as ke muka bumi bukan tanpa persiapan, melainkan Allah telah mengajarkan kepada Adam as nama-nama benda seluruhnya. Allah memuliakan manusia, menjadikannya khalifah di muka bumi. Hal inilah yang menjadi pelajaran penting bagi umat manusia untuk menjadi pelopor dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sa'id Hawwa berkata, "merupakan hal yang menyedihkan kegiatan keilmuan ummat Islam sejak berabad-abad lalu lebih rendah dari orang-orang kafir."⁹

⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 33.

⁸T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al Quran* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h.179.

⁹Sa'id Hawwa, *al Asās fī Tafsīr* (Alih Bahasa oleh Syafril Halim) (Jakarta: Rabbani Press, 2000) h. 134.

Perselisihan antara yang hak dan batil merupakan riwayat yang sangat panjang, sepanjang perjalanan manusia dimuka bumi ini hingga hari yang dijanjikan kelak. Permusuhan yang digambarkan dalam kisah Nabi Adam as ini terjadi antara janji dan kehendak Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi dengan penyesatan iblis. Antara keimanan dan kekafirann dan antara petunjuk dan kesesatan.

Dalam praktik dan pemahamannya, pendidikan akhlak ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlak, seperti: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlak yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, seperti koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlak ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlak) dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, namun sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan. Karena berapa banyak pun pembahasan terkait pendidikan akhlak, jika tidak diiringi dengan kegiatan mendidik untuk melaksanakan praktik pendidikan akhlak, semuanya akan terlewati begitu saja.

Peringatan dalam kisah ini memberi penyampaian kepada manusia agar senantiasa waspada menjalani kehidupannya. Kritik dan saran yang membangun terus menerus sangat diharapkan bagi setiap manusia. Karena pada hakikatnya manusia itu sendiri merupakan salah satu medan pertempuran antara yang haq dan batil. Dengan demikian manusia akan senantiasa berada di persimpangan jalan antara mendengar dan mengikuti apa yang diterimanya dari Allah atau mendengar dan menerima apa yang diterimanya dari Iblis.

Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji di dalam Alquran adalah kisah Nabi Adam as. Ada sekitar dua puluh lima ayat yang mengisahkan tentang Nabi Adam as dalam berbagai peristiwa. Sebagai bapaknya manusia yang diciptakan oleh Allah swt, sudah tentu banyak sekali hikmah yang bisa diambil terutama masalah pendidikan akhlak. Untuk itu, akan diambil pelajaran dari kisah nabi Adam as yang terdapat di dalam Alquran dengan fenomena pergeseran moral di dalam kehidupan sehari-hari. Diantara ayat yang paling populer yang mengisahkan Nabi Adam adalah surah al Baqarah/2:30-39.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Studi Analisis Kisah Nabi Adam as dalam Surat al Baqarah Ayat: 30-39)**”, sudah saatnya bagi seluruh umat Islam untuk lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, urutan fenomena yang perlu dan menarik untuk dianalisis adalah:

1. Bagaimana pandangan mufassir terhadap kisah nabi Adam as yang terkandung dalam surat al Baqarah ayat 30-39?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al Baqarah ayat 30-39?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Baqarah ayat 30-39 dalam pendidikan Islam?
4. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Baqarah ayat 30-39 dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini akan diarahkan pada deskripsi yang akan dijelaskan pada hasil penelitian yaitu:

1. Untuk menelaah pandangan mufassir terhadap kisah nabi Adam as yang terkandung dalam surat al Baqarah ayat 30-39.
2. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al Baqarah ayat 30-39.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Baqarah ayat 30-39 dalam pendidikan Islam.
4. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Baqarah ayat 30-39 dalam pendidikan Islam?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.
 - b. Menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan akhlak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu:
- a. Mempermudah dalam menangkap nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah-kisah yang ada di dalamnya.
 - b. Memberikan informasi, serta sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan guna peluasan penelitian dalm bidang akhlak.

E. Penjelasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini berguna agar konten yang ditulis lebih terarah, peneliti memandang perlu membatasi ruang lingkup yang berkaitan langsung dengan tema penelitian ini. Terutama yang berkaitan dengan istilah nilai, pendidikan, dan akhlak.

“Nilai-nilai” merupakan kata majemuk yang berasal dari kata dasar “nilai” yang memiliki arti “sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi manusia.¹⁰ Sedangkan pendidikan menurut Mustofa al-Ghoyalani, adalah:

“Pendidikan adalah penanaman akhlak mulia pada peserta didik dan memberinya nasihat (motivasi) sehingga semua itu akan menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya peserta didik akan menjadi mulia dan bermanfaat bagi negaranya.¹¹

Untuk itu, nilai-nilai edukatif yang dimaksudkan dalam penelitian adalah hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia baik secara individu atau kelompok dan yang sifatnya mendidik.

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2005) Edisi III, h.783

¹¹Mustofa al-Ghoyalani, *Idhotunnasyiin* (Beirut: Dar al Fikr, tt) h. 189

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam pengetahuan yang menjelkaskan tentang baik dan buruk terhadap suatu perkataan dan perbuatan. Jadi, pengertian akhlak dalam penelitian ini merupakan suatu ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk terhadap suatu perkataan dan perbuatan yang dilakukan manusia.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini yang menjadi dasar pemikiran permasalahan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

BAB II: Membahas tentang kajian pustaka dan kerangka berfikir yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu: pengertian dan macam-macam-macam nilai, pengertian akhlak, klasifikasi dan aspek yang mempengaruhi akhlak, serta nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Adanya kajian pustaka diharapkan mampu menjelaskan teori-teori yang melandasi pembahasan hasil penelitian.

BAB III : Membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penjamin keabsahan data, prosedur penelitian. Dengan adanya metode penelitian maka penulisan tesis ini akan terarah dan sistematis.

BAB IV : Membahas tentang paparan data dari Alquran dan kitab-kitab tafsir, analisis data dari surat al Baqarah ayat 30-39, serta dihubungkan dengan konsep pendidikan Islam serta pembahasan penelitian.

BAB V : Berisikan tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pembahasa mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak serta menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang terkandung dalam suatu fenomena yang ada di dunia ini. Segala sesuatu memiliki suatu nilai yang diyakini keberadaannya. Dengan adanya nilai pula, setiap orang bisa menyimpulkan segala sesuatu yang baik dan segala sesuatu yang buruk dan mampu memposisikan diri kepada sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian nilai, sebagai berikut:

- a. Webster “A value, says is a principle, standart quality regarde as worthwhile or desirable”, yakni nilai merupakan sebuah prinsip, standart, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai juga merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untntu memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹²
- b. Noor Syam memaparkan bahwa nilai merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai.¹³
- c. Hans Jonas menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address oy a yes*) atau secara kontekstual nilai merupakan sesuatu yang ditunjukkan dengan “ya”.¹⁴
- d. Muhaimin dan Abdul Mujib menjelaskan bahwa nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.¹⁵
- e. Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹⁶

¹²Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 148

¹³Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009) h. 120

¹⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004) h. 7.

¹⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993) h. 110

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai merupakan penilaian dasar seseorang terhadap segala sesuatu. Nilai dasar tersebut akan dijadikan pegangan untuk menentukan langkah baik atau tidak. Nilai juga merupakan sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

2. Macam-macam Nilai

Secara umum dimensi kehidupan Islam terdiri atas dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada 5 bagian, diantaranya:

- a) Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b) Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c) Nilai-nilai Akhlak sosial
- d) Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e) Nilai-nilai Akhlak agama.¹⁷

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

- a) Nilai Ilahiyah (nas) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Terdiri atas tiga hal:
 - 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
 - 2) Nilai Ubudiyah
 - 3) Nilai Muamalah
 - 4) Nilai Estetika.¹⁸

- b) Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga:
 - 1) Nilai Etika

¹⁶Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996), h. 18.

¹⁷Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, h.15

¹⁸Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

2) Nilai Sosial.¹⁹

Dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.²⁰

Notonegoro membagi macam-macam nilai menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a) Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- b) Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- c) Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam;

- 1) Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (Nalar, Ratio, Budi, Cipta)
- 2) Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (Perasaan, Estetika)
- 3) Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (Karsa, etika)
- 4) Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.²¹

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal saleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang

¹⁹ *Ibid.*, h.99

²⁰ Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 137.

²¹ Notonegoro, *Pancasila Dasar Filsafat Negara* (Jakarta: Cet ke-4, Pantjuran Tudjuh, 1974), h.72.

berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.²²

B. Pendidikan Islam

Pada prinsipnya pendidikan merupakan agenda yang sangat penting dalam pelaksanaan program kerja pada setiap negara, di setiap keberlangsungan hidup bermasyarakat, pendidikan adalah modal yang sangat urgensif. Hak setiap individu salah satunya adalah mengenai pendidikan, karena dengan pendidikan seseorang dapat menentukan mana yang baik dan buruk, serta mampu membedakan mana yang dibolehkan dan mana yang tidak dibolehkan. Pendidikan juga merupakan suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, hal ini disebabkan karena pendidikan adalah sektor yang dapat menciptakan kecerdasan manusia dalam melangsungkan kehidupannya, pentingnya pendidikan agar dengan mudah segala kebutuhan hidup dapat diperoleh.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu upaya proses yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar, maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

Mustafa al Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berwujud kautmaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²⁴ Membenahi akhlak merupakan misi utama diutusny nabi Muhammad saw dengan demikian dalam pendidikan Islam selalu pada nilai-nilai pada pendidikan akhlak.

²² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 1 h. 121-122.

²³ Moh. Hailani & Syamsul Kurnaiwan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.33

²⁴ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998) h. 15

Syed Muhammad Naquib al Attas menjelaskan didalam buku Hamdani Ihsan dalam bukunya pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengertian dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.²⁵

Sedangkan Zakiah Drajat mendefinisikan pendidikan Islam mellalui beberapa makna, diantaranya:

- a. Pendidikan Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar setelah selesai dari pendidikanya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*the way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁶

Dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam adalah segala usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang berasaskan nilai-nilai keislaman yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sistem pendidikan yang menjadikan kemampuan seseorang untuk mengarahkan kehidupannya dilandasi dengan nilai-nilai keislaman yang telah melekat di dalam jiwanya. Dengan kata lain pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh khalayak umum sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik menuju kebahagiaan dunia maupun meraih kekekalan hidup di akhirat kelak.

2. Klasifikasi Pendidikan Islam

²⁵*Ibid.*, h. 16

²⁶Zakiah Daradjat, et. Al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet-2, h. 28.

Melalui pendidikan, Islam sangat menekankan kepada penganut/umatnya selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya. Hakikat dan tujuan pendidikan Islam sendiri tidak lepas dari upaya seseorang pendidika untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai tersebut menjadi acuan dalam ajaran Islam sebagai *the way of life*.

Pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi, kurikulum, buku pelajaran, SDM, metodologi, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara *built-in* (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.²⁷

Nilai pendidikan tidak lepas substansi keislaman itu sendiri. Terbukti dari fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembangan nilai-nilai keislaman serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak dini agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.²⁸

Adapun pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam dan termasuk ke dalam klasifikasi pendidikan Islam, adalah:

a. Perbuatan mendidik itu sendiri

Merupakan sikap atau tindakan menuntun, pembimbing memberikan pertolongan dari seorang pendidik Islam, seperti di ruangan, berlangsungnya proses pembelajaran itu yang disebut perbuatan mendidik itu sendiri guru harus bisa mendidik anak didiknya agar mempunyai jiwa islami.

b. Anak didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Definisi itu memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain agar bisa tumbuh dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid

²⁷ Muhammad Thalhan Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press), h. 2.

²⁸ Muhaimin dan Abdul Majid., *Pemikiran Pendidikan* h. 127.

adalah peserta didik di sekolah, anak-anak dan penduduk adalah peserta didik di masyarakat dan lingkungannya.

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Gozali, yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah swt.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.
- 3) Bersikap tawadu'
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (mahmudah)
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardu ain menuju ilmu fardu kifayah.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah swt.
- 10) Mengenali nilai-nilai pragmatis bagi ilmu pengetahuan.
- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya.²⁹

Pihak yang menjadi fokus dalam pendidikan Islam salah satunya adalah peserta didik, yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang kita ciri-cirikan.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka Mohammad Fadlil Al- Jamali menyatakan bahwa semua jenis ilmu yang terkandung didalam Alquran harus diajarkan kepada anak didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu agama, sejarah, ilmu

²⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset), h. 103-104.

falaq, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, perundang-undangan, ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, balaghah, bahasa arab, ilmu pembelaan negara, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan manusia dan yang mempertinggi derajatnya.

Ahli pendidikan Islam semuanya menyadari bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan idealitas Alquran yang tidak memilah-milah jenis disiplin ilmu menjadi ilmu agama terpisah dari ilmu-ilmu duniawi yang lazim disebutkan oleh umat islam khususnya di Indonesia, ilmu-ilmu pengetahuan umum. Mereka mengaskan bahwa kesempurnaan manusia itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensesuaikan antara agama dan ilmu pengetahuan.³⁰

d. Media, metode, dan strategi pendidikan Islam

Media, metode dan strategi pendidikan Islam mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik dan mensinkronisasikan kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam ini. Apabila timbul permasalahan didalam pendidikan Islam, maka kita harus dapat mengklasifikasikan masalah yang kita hadapi itu ke dalam faktor yang ada.

Apabila seluruh faktor telah dipandang baik, terkecuali faktor metode alat ini maka kita harus pandai memerinci dan mengklasifikasikan ke dalam klasifikasi masalah metode pendidikan Islam yang lebih kecil dan terperinci lagi. Misalnya dalam segi apa dan masalah metode dari atau alat apa? Memang masalah metode ini sangat penting, karena itulah Rasulullah menganjurkan kepada pendidik untuk bersikap tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.³¹

e. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam hal ini memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penelitian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Oleh

³⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia), h. 9-11.

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 109

karena itu penilaian pada tahap atau fase dari pendidikan Islam tersebut. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai kemudian dapat dilanjutkan, pelaksanaan pendidikan tahap berikutnya dan berakhir dengan hasil memiliki pribadi yang berkarakter muslim.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan sangat penting bagi pengajaran, dikarenakan agar bisa mengetahui kekurangan pendidikan selama pengajaran berlangsung, dan bisa mengetahui kekurangan pendidikan selama pengajaran berlangsung, dan bisa dibenahi agar kualitas pendidikan itu bisa semakin meningkat.

f. Lingkungan

Secara bersama-sama kita ketahui bahwa alam sekitar berpengaruh besar pada anak didik, meliputi lingkungan yang baik atau tidak baik. Lebih-lebih alam sekitar yang kurang baik dan mudah mempengaruhi anak didik. Mengingat alam sekitar tidak bertanggung jawab mempengaruhi anak didik, maka sudah sepantasnyalah jika pendidik bersikap bijaksana dalam menghadapi lingkungan tersebut. Sedangkan faktor pendidikan secara sadar dan bertanggung jawab menuntun dan membimbing anak ketujuan pendidikan yang diharapkan.

Mengingat adanya perbedaan tanggung jawab pengaruh pendidikan terhadap anak didik tersebut maka para ahli didik umumnya memisahkan dalam membahas pendidik dan alam sekitar sebagai faktor pendidikan. Namun demikian kelima faktor pendidikan tersebut saling berhubungan dan saling berpengaruh karena itu mungkinlah tiap-tiap faktor itu berdiri sendiri.³²

Lingkungan merupakan faktor yang terkadang diabaikan oleh pendidik dan orang tua, dikarenakan lingkungan bisa mempengaruhi perilaku peserta didik, jika lingkungan menunjang untuk mengarah kebaikan, maka peserta didik menjadi baik pula, dan apabila sebaliknya maka peserta didik akan menjadi apa yang menjadi kebiasaan di lingkungan tersebut.

³²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 12-15

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Perkembangan dunia pendidikan mengiringi beberapa kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap ekses negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat khususnya bagi anak-anak yang masih harus memerlukan bimbingan.

S. Trimo dalam Chalijah Hasan mengatakan: “Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan system nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya”.³³

Klasifikasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Tuhan, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur, serta meniadakan alam ini. Aqidah menunjukkan kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok keimanan Islam yang diantaranya yaitu keimanan kepada Allah swt, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul, Hari Akhir, serta qada dan qadar.³⁴

Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai ekses-ekses negatif. Ada tiga tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Latar belakang kenapa nabi Muhammad saw. diutus sebagai Rasulullah adalah pada masa jahiliyah orang Arab adalah kaum yang sangat gemar menyembah berhala.

³³Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 201

³⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.16.



Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".³⁸

Ingatlah ketika Tuhamu menciptakan keturunan anak-anak Adam dari sulbi merek menjadi badal isytilal dari lafal sebelumnya dengan mengulangi huruf *jar* (yaitu anak cucu mereka) maksudnya Dia mengeluarkan sebagian mereka dari tulang sulbi sebagian lainnya yang berasal dari sulbi nabi Adam secara turun temurun, sebagaimana sekarang mereka beranak pinak mirip dengan jagung di daerah Nu'man sewaktu hari Arafah. Allah menetapkan kepada mereka bukti-bukti yang menunjukkan ketuahan-Nya serta Dia memberinya akal (dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka), Allah swt berfirman "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab "betul, Engkau adalah Tuahn kami, kami yang menjadi saksi". Kesaksian itu supaya tidak (jangan) kamu mengatakan dengan memakai *ya* dan *ta* pada dua tempat, yakni orang-orang kafir.³⁹

Nabi Muhammad saw. merupakan orang yang menjadi panutan dan suri tauladan (*uswatun hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orangtua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan kepada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan

³⁸Q.S. al A'rāf/7: 172

³⁹M. Nur Hafizh, *Manhaj Tarbiyah An-Nabawiyah Li Ath-thif, terj Kuswandi: Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW* (Bandung: al Bayan, 1997) h. 110.

kepada Allah swt dan Rasulnya, mengajarkan Alquran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.⁴⁰

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Salah satu tujuan diutusnya Rasulullah saw diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak adalah bentuk jamak dari kata *huluqun* yang berarti budi pekerti, tabiat, budi pekerti. Al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa khuluq adalah suatu sifat yang teguh terhumam didalam jiwa, yang timbul daripadanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan.⁴¹

Pengertian yang diungkapkan oleh Imam Ghazali diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan segala perbuatan manusia yang sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari yang timbul tanpa adanya proses berpikir.

Menurut Hailami dan Syamsul, pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri, antara lain:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah swt
- 2) Berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan bakatnya.
- 3) Mempunyai kematangan pribadi, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, gonaah, sabar/tangguh, syukur, bertanggungjawab, cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakaan, sosial yang tinggi, dan percaya diri.
- 4) Mempunyai keterampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh, disiplin, bekerja keras, mandiri penuh perilaku yang inovatif dan kreatif, sehat jasmani dan rohani.⁴²

Segala perbuatan Rasulullah patut dijadikan acuan baik, karena beliau tidak hanya mengajarkan secara teori tentang pentingnya akhlak Islami dalam menjalani

⁴⁰*Ibid.*,

⁴¹Mawardi Lubis, *Evaluasi* h. 26

⁴²Moh. Hailami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 120.

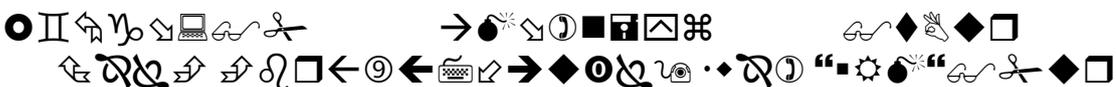
kehidupan sehari-hari, akan tetapi Rasulullah juga mencontohkannya kepada para sahabat dengan cara tindakan. Perilaku sehari-hari beliau sangat mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami. Hal ini yang menjadikan Rasulullah sebagai manusia yang sangat dihormati, bahkan oleh orang kafir sekalipun. Untuk itu, sudah sepantasnya sebagai pendidik harus mengajarkan akhlak sesuai dengan panutan yaitu Rasulullah saw agar peserta didik menjadi insan yang dapat dipercaya dan dihormati dimanapun ia berada.

Akhlak atau amal saleh merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syariah, bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang. Perumapaan bagaikan menunjukkan arti bahwa kualitas amal saleh yang dilakukan oleh seseorang merupakan cerminan kualitas iman dan Islam seseorang. Sikap tersebut baru dapat dikatakan sebagai amal saleh apabila dilandasi oleh keimanan, sedang pelaksanaannya didasari oleh pengetahuan syariah Islam. Kualitas iman Islam seseorang dapat diukur dari kualitas sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba karena adanya perintah dari Allah swt. sesuatu yang berhubungan dengan ibadah harus menunggu perintah dengan dalil Alquran atau Hadis nabi. Ibadah yang tidak didasari dengan perintah Allah swt merupakan hal baru yang diada-adakan atau disebut dengan istilah *bid'ah*.

Ibadah merupakan alasan kenapa Allah awt menciptakan manusia, sebagaimana dalam Alquran Q.S Azariyat ayat 56, yaitu



Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴⁴

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung kepada Allah swt.
- 2) Menjaga hubungan dengan sesama insan.
- 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

⁴³Mawardi Lubis, *Evaluasi* h. 28

⁴⁴Q.S. Azariyat/51:56.

Pendidikan seseorang dalam beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pendidikan akhlak. Karena nilai ibadah yang didapat dari seseorang akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Nilai pendidikan Islam dalam aspek ibadah baginya akan membiasakannya melaksanakan kewajiban dengan teratur sesuai yang disyaratkan oleh agama.

Semakin rajin seseorang melaksanakan ibadah kepada Allah swt. Maka menunjukkan semakin kuat keimanannya kepada Allah swt. Hal ini didasarkan, karena merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai keimanan didalam diri seseorang. Dan ibadah kepada Allah, semata-mata harus didasarkan karena ingin mendapatkan ridho Allah swt. Bukan karena takut siksa Allah swt, dan juga bukan beribadah karena ingin mendapatkan surganya. Ibadah yang didasarkan karena ingin mendapatkan surganya. Ibadah yang didasarkan karena takut akan disiksa, siksa Allah swt merupakan ibadah . untuk itu, ketika beribadah khusyu' ibadah kepada Allah swt dan juga bukan karena takut akan siksa Allah swt merupakan ibadah seorang budak yang takut kepada tuannya. Ibadah yang didasarkan hanya karena ingin mendapatkan surgaNya ibarat ibadahnya seorang pedangang.

Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak. Dari sahabat Umar bin Syaib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata Rasulullah saw. bersabda "suruhlah anak-anak kalian berlatih salat berjamaah sejak mereka 7 tahu dan pukullah mereka jika meninggalkan salat, pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak 10 tahun). HR. Abu dawud.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan Arifin berpendapat bahwa tujuan itu bisa menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu⁴⁵ yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.⁴⁶

⁴⁵Muhammad Faiz Al Math, *1100 Hadits Terpilih Sinar(Ajaran Muhammad)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991) h. 87-88.

⁴⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) h.64

Setiap pendidikan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai, tidak terkecuali dengan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut hasil seminar se-Indonesia di Cipayung Bogor, yang dikutip oleh Baihaqi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang mempunyai pribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Dasar tujuan adalah pendapat proporsi bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴⁷

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil 'alamīn, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai didalam tahap-tahap tertentu menuju proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai dan berpacu pada visi dan misi pendidikan Islam tersebut.^{tg}

Secara rinci Al Syaibany memaparkan secara rinci tujuan pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik dasar-dasar aqidah Islam, ibadah, dan tata cara pelaksanaannya dengan betul, dengan membiasakan peserta didik untuk berhati-hati, menaati dan menjalankan syariat agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran agama yang benar kepada diri peserta didik serta menghindar dari bid'ah dan khurafat yang kurang disadari keberadaanya.
- 3) Menanamkan keimanan dan prinsip-prinsipnya kepada jiwa peserta didik.
- 4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah pengetahuan dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

⁴⁷Baihaqi AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam* (Jakarta: Daarul Ulum Press, 2000) Cet. Ke-1, h. 13

- 5) Menanamkan kepada peserta didik rasa cinta dan penghargaan kepada Alquran melalui membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya.
- 6) Menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaan Islam untuk mengikuti jejak keberhasilan yang telah dicapai pendahulunya.
- 7) Menumbuhkan sifat keikhlasan, optimis, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebajikan, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar dan berpegang teguh pada prinsip.
- 8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan anak yang dibentengi dengan akidah dan nilai positif, serta membiasakan untuk menahana emosi dalam bergaul.
- 9) Menuburkan hati anak didik dengan mahabbah, zikir, dan taqwa.
- 10) Membersihkan hati anak didik dari sifat tercela, seperti dengki, hasad, benci, kekerasan, ego, khianat nifak, bimbang, dan lain segalanya.

Alquran dan sunnah dijadikan pedoman utama dalam membentuk kepribadian peserta didik, serta melalui pendidik Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Tujuan akhir pendidikan Islam mampu menjadi Alquran dan Hadis sebagai panutan dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kesempurnaan.

D. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁸

⁴⁸ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2000) h.14

Selanjutnya Atiyah al Abrasyi mendefinisikan pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁴⁹

Dengan demikian pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia pada diri seseorang agar dapat hidup dengan sempurna baik dari segi jasmani ataupun rohani demi untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan karena dalam suatu negara akan selalu memprioritaskan bagaimana memajukan sumber daya manusia yang unggul untuk menjadikan negara tersebut memiliki manusia yang unggul untuk menjadikan negara tersebut memiliki manusia yang bermoral.

Dalam terminologi keislaman, pendidikan dapat dipahami dalam tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'im*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* dalam Lisan al Arab juga terbagi tiga yaitu *rabba-yarbiyyu-tarbiyah* artinya tambah dan berkembang, *rabbi-yarbiyyu-tarbiyah* artinya tumbuh dan menjadi besar, *rabbun-yarbu-tarbiyah* artinya memperbaiki dan memelihara.⁵⁰ Menurut Ibnu faris mengatakan *raa'* dan *baa'* pada kalimat *rabba* memiliki makna memperbaiki sesuatu dan melakukan perbaikan terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Muhammad 'Abduh yang ditulis oleh Abu A'laa al Maududi, kata *rabbun* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* bermakna pendidikan, pengasuhan dan sebagainya.⁵¹

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt, dalam surat al Baqarah ayat 31 yaitu:



⁴⁹Muhammad 'at'iyah al-Abrosyi, *Ruhu al-Tarbiyyah wa al-Talim* (Bairut: Dar al Ihya', 1950) h.7.

⁵⁰Ibnu Manzhur, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dara al-Ahya, 1999), h. 94.

⁵¹Muhammad Abduh, *Tafsir al Manar*, Juz IV (Mesir: Daar al Manaar, 1373H), h.150



Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

52

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan pada ayat di atas mengandung makna yang masih sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pemindahan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, namun tidak dituntut pada domain afektif sehingga tidak menekankan para upaya pembentukan kepribadian. Abdul rahman menjelaskan bahwa *ta'lim* hanya sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, namun tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukkan kepribadian yang disebabkan pemberitahuan.⁵³

Menurut kamus *Al Mu'jam Al Wasit* berarti “pelatihan atau pembiasaan” mempunyai makna sebagai berikut:

- 1) *Ta'dib* berasal dari kata dasar *adaba – ya'dubu* yang berarti melatih, untuk berperilaku baik dan sopan santun.
- 2) *Ta'dib* berasal dari kata *adaba – ya'dibu* berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki mendisiplinkan dan memberi tindakan.⁵⁴

Dari ketiga pengertian dasar di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai upaya mendidik dan melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun . dalam kata *ta'dib* dipahami bahwa makna pendidikan sangat manusiawi dan lengkap. Di dalamnya ada upaya mendidik dengan ilmu pengetahuan, melatih keterampilan dan penanaman akhlak yang mulia. Al Attas memberi penjelasan mengenai *ta'dib*

⁵²Q.S. al Baqarah/2: 31.

⁵³Abdul Rahman Abdullah, *Uşuş al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuq Tadrisiha* (Damaskus: Al Nahdah Al Arabiyah, 1965), h.27.

⁵⁴Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith* (Mesir, Darul Ma'arif, 1972), h.1999.

tercakup makna ilmu dan amal sekaligus. Kata *ta'dib* menurutnya lebih menggambarkan aktivitas pendidikan secara lengkap sesuai dengan fitrahnya.⁵⁵

Pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *tarbiyah* untuk menggambarkan aktivitas pendidikan dalam Islam terlalu dipaksakan. Ia lebih tepat diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu *education* yang mengutamakan aspek dan material, sedangkan *ta'dib* bermakna mendidik, yaitu cara Allah mendidik tidak lagi diragukan kesempurnaannya. Dalam bahasa Arab, *ta'dib* mengandung makna mendidik, melatih keterampilan, mendisiplinkan ke'arifan dan kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan untuk bersopan santun, sehingga makna *tarbiyah* dan *ta'lim* sudah tercakup di dalamnya.

Bahwa makna pendidikan secara Islam dilakukan untuk mengembangkan potensi fisik dan rohani secara seimbang sehingga manusia berkembang menjadi hamba Allah yang bermanfaat bagi semua makhluk yang taat kepada perintah Allah dan jauh dari larangan-Nya. Upaya tersebut harus dilakukan secara terencana, terstruktur, dan menyeluruh.

Pendidikan sebagai usaha pendewasaan bukanlah merupakan hal yang mudah dan dengan waktu yang singkat. Tetapi sebaliknya merupakan proses yang panjang dan memerlukan waktu yang relatif lama bahkan sengan banyak pertimbangan. Bahwa pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia haru melalui proses yang panjang dengan perkembangan hasil yang bertahap pula. Arifin berpendapat bahwa pendidikan memerlukan perimbangan-pertimbangan matang, sebab bila salah membentuknya maka sangat sulit untuk memperbaikinya.⁵⁶ Dalam hal ini belum diungkapkan uraian-uraian pertimbangan yang dimaksud oleh Arifin. Tetapi proses pemanusiaan menurut kerja keras bagi setiap pendidik untuk melaksanakannya, memerlukan waktu yang cukup lama dan menuntut kesabaran tinggi, keuletan dan perhatian yang cukup serius.

Pendidikan sebagai proses pemanusiaan menuntut para pendidik untuk memahami setiap gejala dan tingkah laku peserta didik, selanjutnya melakukan tindakan terhadap gejala yang timbul untuk diarahkan kepada sikap yang positif.

⁵⁵Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur, Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983), h.27

⁵⁶H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 9.

Dengan demikian, kesabaran dari para pendidik sangat diharapkan. Perilaku peserta didik yang secara sepintas terlihat tidak bisa disimpulkan bahwa perilaku tersebut menyimpang atau sebagai pelanggaran, karena terkadang perilaku yang secara sepintas terlihat menyimpang biasanya hanya merupakan gejala atau keinginan peserta didik untuk mendapatkan perhatian. Dan ini hanyalah sebagian dari pada proses pendewasaan diri.

Selanjutnya, dalam memahami pengertian akhlak, tentunya harus dimulai dari segi etimologinya. Kata akhlak merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, kebiasaan, tingkah laku atau tabiat.⁵⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S asy-Syuara ayat 137 dan Q.S al-Qalam ayat 4:



Artinya: “(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”⁵⁸



Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁵⁹

Istilah *khuluq* berarti kebiasaan, sedangkan pada ayat selanjutnya berarti budi pekerti. Dengan demikian, kata akhlak secara bahasa berarti budi pekerti atau kebiasaan yang sudah menjadi tabi’at. Menurut Umary akhlak juga berarti *khalaqa* yang berarti menciptakan. Sama artinya dengan kata *khalaqa* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) kesamaan akar kata di atas memberikan makna bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khalaqa* (pencipta) dan perilaku *makhlud* (manusia). Dengan demikian Umary menarik kesimpulan bahwa pengertian akhlak terdapat media yang menimbulkan hubungan baik antara *khaliq* (pencipta) dengan *makhlud* (manusia), dan antara *makhlud* (manusia) dengan *khaliq* (pencipta).⁶⁰

⁵⁷Luis Ma’luf, *Al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulukiyyah, tt), h. 194.

⁵⁸Q.S. Asy Syuara/26:137.

⁵⁹ Q.S. Al Qalam/68:4.

⁶⁰Barmawy Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 2007), h.24

Perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki apabila perilaku tersebut sesuai dengan kehendak *khaliq*. Sekalipun dari definisi di atas kata akhlak tersebut bersifat netral, belum mengarah kepada akhlak baik ataupun akhlak buruk, akan tetapi pada umumnya jika kata akhlak tidak dirangkai dengan kata/sifat lainnya. Maka akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang mulia.

Untuk memahami pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat diketahui dari beberapa pendapat. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak ialah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁶¹ Ibrahim Anis menambahkan bahwa sasaran dari ajaran akhlak adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik dan buruk.⁶² dalam definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa manusia yang akan mengendalikan perbuatannya tanpa pertimbangan. Akhlak manusia akan dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pertimbangan.

Dengan demikian pengertian akhlak ialah perbuatan yang melahirkan perilaku konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan karena keinginan tertentu. semakin kuat dan mantap keimanan seseorang, maka semakin taat ia beribadah dan akan semakin baik akhlaknya. untuk itu akhlak tidak dapat dipisahkan dengan ibadah maupun akidah karena kualitas akidah akan mempengaruhi kualitas ibadah yang kemudian juga akan sangat berpengaruh pada kualitas akhlak.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Pendidikan akhlak juga merupakan pendidikan yang membantu pribadi seorang anak agar berakhlakul karimah, di samping mendapatkan pengetahuan yang diperlukan

⁶¹Ibnu Miskawaih, *Takzib al-Akhlaq wa Tafsir al-A'raq*, cet 1 (Mesir: al Mathbaah Misriyah, tt)

⁶²Anis, *Al Mu'jam* h. 202

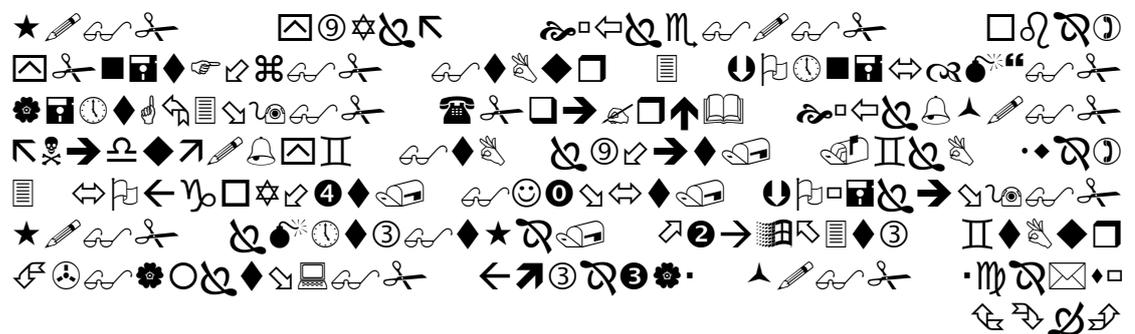
bagi dirinya. pembentukan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam merupakan pendidikan yang digali dari sumber utama yaitu Alquran dan Hadis.

2. Asas Pendidikan Akhlak

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt bisa terlepas dengan yang namanya akhlak atau tingkah laku, karena akhlak sendiri terdapat dalam diri manusia. dengan akhlak tersebut manusia bisa dikatakan baik ataupun buruk. karena akhlak adalah suatu sifat yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan suatu perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu atau dilakukan secara seponatan.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Alquran dan Hadis. Alquran sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶³

Agama yang paling diridhai Allah swt di muka bumi ini hanyalah Islam. karena Islam merupakan agama yang paling sempurna. agama yang telah mengatur semua seluk beluk dalam kehidupan ini, oleh sebab itu setiap ajaran yang ada di dalamnya memiliki dasar pemikiran, termasuk pendidikan akhlak. seperti dalam firman Allah Q.S Ali 'Imran ayat 19, yaitu:



Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

⁶³Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.346

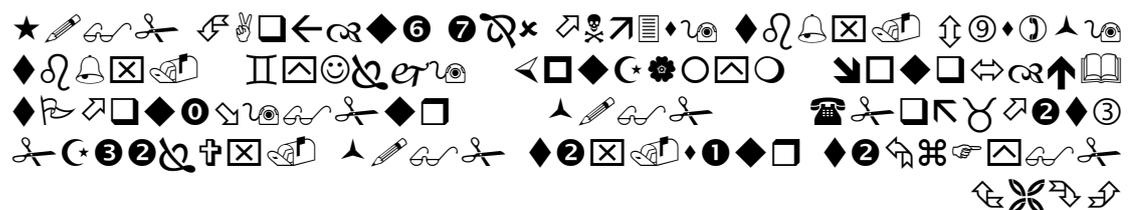
*Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.*⁶⁴



Artinya: “*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung*”.⁶⁵

Dalam ayat tersebut Allah swt menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak, yaitu suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlak karimah.

Selain menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak, Alquran pun menunjukkan siapa tokoh penting yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai uswatun hasanah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS.Al-Ahzab: 21:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.⁶⁶

Dalam Hadis nabi juga disebutkan bahwa:

عن مالك بن النّاس أنّ رسول الله صلى الله
 عليه وسلّم قال : إنّما بعثت لا تمّم
 مكارم ا لا خلاق.

⁶⁴Q.S. ali ‘Imran/3:19.

⁶⁵ Q.S. ali ‘Imran/3:104.

⁶⁶Q.S. al Ahzab/33:21.

Artinya: “*Dari Malik bin Annas bahwasanya Rosulullah SAW bersabda : sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keutamaan akhlak*”⁶⁷

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرْمَ وَمَعَالِيَ
الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا .

“Artinya: *Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina*”⁶⁸.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خَلْقًا وَخِيَارِكُمْ خِيَارِكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

Artinya: “*Orang yang paling beriman adalah yang terbaik budi pekertinya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang berperilaku paling baik terhadap istri.*” (H. R. Tirmidzi)⁶⁹

Dari ayat Alquran dan Hadis nabi di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Alquran dan Hadis. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk. Sesungguhnya antara akhlak dengan aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang Muslim berarti semakin kuat imannya.

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

Alquran dan Hadis sebagai syari’at telah memberikan dasar yang menjadi sumber utama ajaran akhlak. Dari sumber tersebut jelas bahwa akhlak bertujuan mendidik pribadi manusia supaya menjadi sumber kebaikan dalam kehidupan

⁶⁷Malik bin Annas, *Al-Muwatha’*, Cet. II, (Beirut: Dar Ihya’ Al-Ulum, 1990), h. 693.

⁶⁸ HR. Al-Hakim (I/48), dari Sahabat Sahl bin Sa’ad z. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi, lihat Silsilatul Ahaadiits ash-Shahihah (no. 1378).

⁶⁹ HR. At-Tirmidzi (no. 1162), Ahmad (II/250, 472), Ibnu Hibban (at-Ta’liqaatul Hisaan ‘alaa Shahih Ibn Hibban no. 4164). Lafazh awalnya diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 4682), al-Hakim (I/3), dari Sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. At-Tirmidzi berkata, “Hadits hasan shahih.”

masyarakatnya dan tidak menjadi pintu keburukan meskipun terhadap seseorang, ia juga bertujuan menegakkan keadilan dan menciptakan masalah bagi semua pihak.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan suatu harapan yang ingin dicapai setelah melakukan usaha.⁷⁰ Setiap usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa, Untuk itu, setiap usaha mesti ada tujuannya, begitu pula dalam pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan yang dilaksanakan. Tujuan pendidikan antara lain dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana, menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang baertanggung jawab, bisa hidup sejahtera dan bahagia.

Tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan yang lebih yaitu tujuan hidup manusia. Dengan demikian tujuan pendidikan harus sesuai dengan hak dengan tugas manusia, mampu melaksanakan amanat dari Tuhan dan tugas pribadi. Secara ringkas tujuan pendidikan Islam adalah ingin membentuk anak didik menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah. Namuntah demikian orang yang sudah takwa masih perlu mendapat pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan.⁷¹ Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.

Menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya merupakan tujuan dari Akhlak. Sikap yang hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak baik terhadap manusia, sesama makhluk dan tuhan. Pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu sama lain, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-bunuhan sesama hamba Allah.

⁷⁰Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 29

⁷¹*Ibid.*, h.37

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun, yang pada akhirnya dia akan bisa menjadi panutan bagi yang lain. Karena tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Ghazali, yang artinya “Sesungguhnya akhlak yang mulia itu dapat diusahakan dengan melalui riyadoh dengan diawali dari memaksakan yang akhirnya nanti akan menjadi suatu tabiat (kebiasaan)”.⁷²

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan seseorang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi memberi pengetahuan kepada murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.⁷³

Secara umum tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) M. Athiyah al Abrasyi menjelaskan bahwa “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).⁷⁴
- 2) Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani berpendapat bahwa “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung

⁷² Imam Ghazali, jilid 3, h . 97

⁷³ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Cet. VII (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.103

⁷⁴*Ibid.*, h.109

(dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”.⁷⁵

- 3) Sedangkan menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak yaitu “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”.⁷⁶

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁷⁷

Undang-Undang tersebut mengindikasikan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

Rumusan tujuan pendidikan akhlak seperti ini hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang.

E. Hakikat Kisah dalam Alquran

1. Pengertian Kisah dalam Alquran

⁷⁵Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*, h.346

⁷⁶Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h.22

⁷⁷ Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, h.7

Di dalam Alquran telah banyak diungkapkan cerita kisah orang-orang dahulu seperti cerita para nabi. Selanjutnya cerita mengenai kisah orang-orang mukmin dan cerita orang-orang kafir Alquran telah banyak mendeskripsikan hikmah dari kisah-kisah nabi dan selainnya. Manfaatnya dapat diambil dengan cara dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk di dalamnya fase-fase yang memuat pelajaran hidup, konsep memahami dan mengambil sikap, dan bagaimana menerapkannya di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Alangkah baiknya memahami kisah dalam *kitabullah* ini dengan merenungi kisah-kisah yang ada didalamnya, agar menjadi pengantar bagi pembicaraan tentang orang-orang dahulu dalam Alquran dan sebagai pengantar interaksi sebagai pembaca, dengan kisah-kisah tersebut.⁷⁸

Secara etimologi kisah bermakna cerita, berita atau keadaan. Sedangkan menurut terminologi ialah kisah-kisah dalam Alquran tentang para nabi dan rasul-Nya, serta peristiwa yang terjadi pada lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.⁷⁹

Kisah Alquran mengenai orang-orang terdahulu adalah suatu kisah yang benar dan periwayatannya mengenai peristiwa-peristiwa ada jujur. Ini karena Allah yang telah menceritakan kisah-kisah itu dan Allah juga yang menyaksikan kisah-kisah tersebut. Allah telah menakdirkan peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan, kehendak, dan takdir-Nya. Maka dari itu ucapan Allah tentang kisah-kisah tersebut tidak mungkin mengalami kebatilan (kesalahan) dan keraguan.

2. Macam-Macam Kisah dalam Alquran

Alquran banyak mengkisahkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Dari Alquran dapat diketahui beberapa kisah yang pernah dialami orang-orang jauh sebelum kita sejak Nabi Adam as seperti kisah para Nabi dan kaumnya. Kisah Yahudi, Nasrani, Majusi, dan lain sebagainya. Kisah dalam Alquran dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Segi waktu

Dilihat dari segi waktu kisah-kisah dalam Alquran ada tiga, yaitu:

⁷⁸Shalah Al Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an, pelajaran dari Orang-Orang dahulu* (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 21.

⁷⁹Ahmadg Syadaly dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Quran II* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 27.

- 1) Kisah yang berkaitan dengan hal-hal gaib yang terjadi padamasa lalu, misalnya:
 - a) Kisah mengenai dialog malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al Baqarah: 30-34
 - b) Kisah mengenai penciptaan alam semesta sebagaimana terdapat dalam Q.S. al Furqon: 59 dan Q.S Qaf: 38
 - c) Kisah mengenai penciptaan nabi Adam dan kehidupannya ketika di surga sebagaimana terdapat dalam Q.S. al A'raf: 11-25
- 2) Kisah yang berkaitan dengan hal-hal gaib yang terjadi pada masa kini, misalnya:
 - a) Kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam *lailatul qadr* seperti diungkapkan dalam Q.S. al Qadr: 1-5
 - b) Kisah tentang kehidupan makhluk gaib seperti setan, jin atau iblis seperti diungkapkan dalam Q.S. al A'raf:13-14
- 3) Kisah yang berkaitan dengan hal-hal gaib yang terjadi pada masa yang akan datang, misalnya:
 - a) Kisah tentang akan datangnya hari kiamat seperti diungkapkan dalam Q.S. al Qari'ah, al Zalzalah, dan lainnya.
 - b) Kisah tentang Abu Lahab kelak di akhirat seperti diungkapkan dalam Q.S. al Lahab.
 - c) Kisah mengenai orang-orang di surga dan kehidupan orang-orang yang hidup di dalam neraka seperti diungkapkan dalam Q.S. al Ghasyiah dan lainnya.

b. Segi Materi

Ditinjau dari segi materi, kisah-kisah dalam Alquran ada tiga, yaitu:

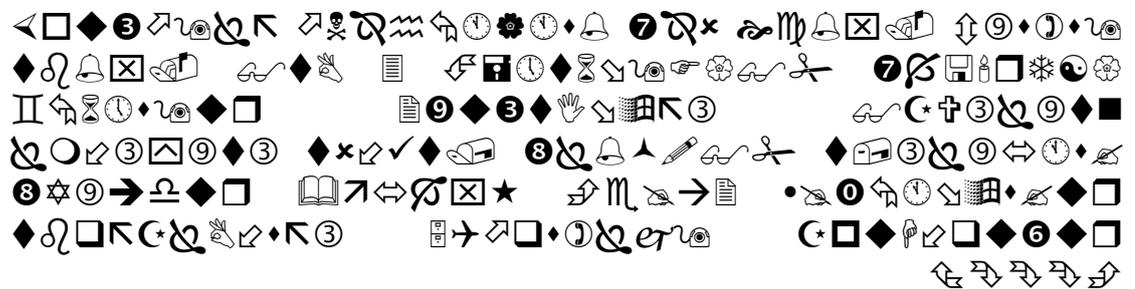
- 1) Kisah-kisah para nabi, seperti:
 - a) Kisah Nabi Adam as. seperti diungkapkan dalam Q.S al Baqarah: 30-39, Q.S. al A'raf: 11, dan lain-lain.
 - b) Kisah Nabi Hud seperti diungkapkan dalam Q.S. Hud: 25-49.

- c) Kisah Nabi Nuh seperti diungkapkan dalam Q.S. al A'raf: 65, 72, 50, dan 58.
 - d) Kisah Nabi Muhammad saw. seperti diungkapkan dalam Q.S. at Takwir: 22-24, Q.S. al Furqan: 4, Q.S. 'abasa: 1-10, Q.S. at Taubah: 43-57, dan lainnya.
- 2) Kisah peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang tidak dipastikan masa kenabiannya.
- a) Kisah tentang Luqman seperti diungkapkan dalam Q.S. Luqman 12-13
 - b) Kisah tentang Zulkarnain seperti diungkapkan dalam Q.S. al Kahfī, 83-98 dan lainnya.
- 3) Kisah-kisah yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah saw.
- a) Kisah tentang Ababil seperti diungkapkan dalam Q.S. al Fīl: 1-5.
3. Manfaat Kisah dalam Alquran
- a. Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah swt dan menerangkan pokok-pokok syariat yang disampaikan para nabi.
 - b. Memantapkan hati rasulullah saw dan umatnya dalam mengamalkan agama Islam dan menguatkan kepercayaan para mukmin tentang akan datangnya pertolongan Allah dan kehancuran orang-orang sesat.
 - c. Menghadirkan usaha-usaha para nabi dan peringatan bahwa para nabi yang terdahulu ada benar.
 - d. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad saw. dalam dakwahnya dengan tepat beliau menerangkan keadaan umat terdahulu
 - e. Menyingkap kebohongan ahli kita yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang murni dan mengoreksi pendapat mereka.
 - f. Menanamkan akhlak yang baik dan budi pekerti yang mulia.
 - g. Menarik perhatian para pendengar yang diberikan pelajaran kepada mereka.⁸⁰

⁸⁰ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *'Ulumul ..* h. 30.

Kisah-kisah dalam Alquran sudah semestinya dijadikan tauladan, baik untuk ditiru maupun ditinggalkan. Kisah teladan dari selain para nabi dan rasul dapat dijadikan pelajaran bahwa meskipun tidak sebagai Nabi dan Rasul manusia tetap berpeluang menjadi orang baik yang bisa menjadi pilihan. Sedangkan kisah yang tidak patut diteladani juga bermanfaat bagi upaya penjagaan diri agar tidak terjerumus pada perbuatan yang sama.

Kisah Nabi as. dalam penulisan ini merupakan sebuah kisah pertama tentang perjalanan awal dakwah manusia. Timbulnya permusuhan dan kebencian sebab kesombongan iblis atas diri manusia menandai sebuah era kebutuhan manusia akan petunjuk kepada hidayah yang benar. Petunjuk dan pengarahan yang akan mengingatkan dan memotivasi manusia agar meraih keutamaan-keutamaan spiritual dalam kehidupannya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Yusuf: 111, yaitu:



Artinya: *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*.⁸¹

Sungguh Kami telah mewahyukan kepadamu Muhammad, kisah-kisah para Nabi guna memantapkan hatimu dan sebagai petunjuk bagi pengikut-pengikutmu. Kisah-kisah itu berisikan pelajaran dan nasihat yang dapat menerangi orang-orang yang berakal dan menyadari bahwa Alquran itu benar. Cerita-cerita itu bukan dibuat-buat dan bukan merupakan dongeng. Kisah-kisah itu benar adanya dan merupakan wahyu yang menguatkan kebenaran kitab-kitab suci dan kebenaran nabi-nabi yang membawanya. Selain itu, kisah-kisah itu juga menerangkan persoalan-persoalan agama yang memerlukan penjelasan, menunjukkan kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus dan membuka pintu rahmat bagi orang-orang yang beriman dengan tulus dan ikhlas serta tetap menjadikan Alquran sebagai petunjuk dan pedoman hidup.

⁸¹ Q.S. Yusuf/ 12: 111.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Telling Histories Filosofis*, dimana peneliti mengambil kisah penciptaan manusia di bumi dan Nabi Adam as dikeluarkan dari surga ke bumi akibat mengingkari perintah Allah swt. Peneliti mengambil ayat-ayat didalam Alquran yang mengisahkan nabi Adam as dan merujuk pada beberapa pendapat para mufassir. Peneliti juga menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah tersebut. dalam penelitian ini, peneliti juga membutuhkan banyak referensi berupa buku-buku, jurnal, video, *e-book*, dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan data dan hasil penelitian yang akurat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka, yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan, penulis menggunakan study kepustakaan ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori.⁸²

B. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁸³ Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti sumber-sumber primer yaitu Alquran surat

⁸²Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.1

⁸³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.2

Al-Baqarah ayat 30-39 dan terjemahnya, sedangkan buku-buku yang dapat digunakan untuk mencari ayat-ayat Alquran adalah *al-Mu'jām al-Mufahrās li al-faḥ Alquran al-Karīm* karya Muhammad Fuād al-Baqī, *al-Mu'jām al-Mufahrās lima 'ānī Alquran al-'Aẓīm* karya Muḥammad Basām Rasyādī az- Zain, *Fathu ar-Raḥman liṭālib Ayāt Alquran* karya 'Alī Zādh Faiḍ serta kitab Tafsir yang berhubungan dengan judul penelitian di antaranya, *Tafsir al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhār* karya Buya Hamka, *Tafsir Sya'rawī* karya Syekh M. Mutawalli Sya'rawī, *Tafsir al- Marāgī* karya Aḥmad Mustāfa al-Maraḡī. *Tafsir al-Jāmi' li-Ahkām Alquran al-Karīm* karya Syekh Abī 'Abd Allah Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī. *Tafsir Jami' al-Bayān at-Ta'wil Alquran* karya Abu Ja'far bin Jārīr aṭ-Ṭabari.

2. Data Sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua, yang berhubungan dengan penelitian, data sekunder juga data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.⁸⁴ Sumber data yang mendukung dalam penelitian ini banyak diambil dari buku-buku, *e-book*, jurnal dan video-video yang berhubungan dengan kisah nabi Adam as.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari pendapat para ahli yang dipaparkan dalam buku-buku, istilah populer ini disebut *Library Research* atau studi kepustakaan yakni pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan. Untuk itu, studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat teoritis yang berkaitan dengan masalah. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, serta memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkretik.⁸⁵

⁸⁴Lexy J. Moleong., h. 10

⁸⁵*Ibid.*, h.169

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yaitu barang-barang tertulis. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dapat berupa catatan anekdot, surat, buku, dan dokumen-dokumen lainnya.⁸⁶ Dalam penelitian kepustakaan, teknik dokumentasi merupakan teknik yang biasa dilakukan oleh seorang peneliti kepustakaan. Peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitiannya. Kelebihan dari teknik ini adalah peneliti lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca tanpa harus ke lapangan atau lokasi penelitian. Sedangkan kekurangannya adalah jika sumber data yang dicari sulit didapatkan, sehingga harus bersusah payah mencari buku-buku yang sesuai dengan penelitiannya.

Teknik dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah nabi Adam as yang terkandung dalam Alquran surat al Baqarah ayat 30-38. Dengan demikian sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alquran sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah penelitian-penelitian yang terdahulu, buku-buku yang relevan, e-book, serta video-video.

D. Teknik Analisis Data

Dengan demikian, metode tahlili merupakan suatu metode penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Alquran dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁸⁷ Tafsir tahlili juga sebagai satu metode tafsir dimana para mufassir mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat Alquran dari berbagai segi dan maknanya, sesuai dengan

⁸⁶Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 215.

⁸⁷Zahir Ibnu Awad al-Alma'i, *Dirāsāt Fī al-Tafsīr al-Mawḍu'ī li al-Qur'an al-Karīm*, (Riyadh: t.p, 1404H), h. 18; Lihat Juga 'Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-tafsīr al-Mawḍu'ī*, cet ke-2 (Mesir: Maṭba'at al-Hiḍarat al-'Arabiyah, 1977), h. 24; Lihat juga Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi; Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2014), h. 75; Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Glaguh UHIV, 2008), h. 31; Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Mawḍu'ī: Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, (Jakarta: PTIQ, 1996), h. 37

pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassir nya, menafsirkan secara runtut sesuai dengan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf.⁸⁸

Sehubungan dengan objek penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran, maka proses menganalisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Untuk itu, dapat dipahami bahwa karakter utama dari jenis metode tafsir ini memacu pada mufasir menguraikan makna global yang dikandung oleh Alquran secara komprehensif dari berbagai seginya menafsirkan berdasarkan tertib ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutannya di dalam Alquran. Penjelasan secara runtut tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat dan ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat (*asbābun nuzul*), kaitan dengan ayat lain baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), serta pendapat lain sebagai penguat dari metode tersebut.⁸⁹

Muhammad Baqir al Shadr menamainya dengan tafsir tajzi'i yaitu: suatu metode tafsir yang mufasirnya menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, dengan memperhatikan runtutan ayat sebagaimana yang tertulis dalam firman-Nya.⁹⁰ Berikut beberapa aspek cara tahapan cara kerja dari seorang mufassir *tajzi'i*, yaitu:

1. Menerangkan *munasabah* atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan sebelum atau sesudahnya, maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbābun nuzul*)

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Cet I* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378; Lihat juga Said Agil Husin al-Munawwar, *Al Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, Cet.II* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2012), h.86.

⁹⁰Muhammad Baqir al-Sadr, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990, h. 1-28; Lihat juga Azyumardi Azra, (ed), *Sejarah Ulumul Qur'an: Bunga Rampai, Cet I* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h.172-174.

3. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Alquran.
4. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan Hadis Rasulullah saw. atau dengan pemikiran rasional sesuai dengan pendekatan disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.
5. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.⁹¹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Content Analysis*” atau analisis isi. Weber berpendapat bahwa *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen. Sedangkan menurut Hosti, *Content Analysis* merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha guna menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁹²

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Metode analisis konsep

Metode ini bertujuan memahami dan meningkatkan serangkaian konsep/struktur konseptual berkaitan dengan penafsiran pengalaman, pernyataan tujuan, pembuatan kerangka masalah dan pelaksanaan penyelidikan.⁹³

2. Metode reflektif analisis

Pembahasan dengan mengadakan analisa perbandingan beberapa pendapat, kemudian diambil satu kesimpulan atau pengertian. Metode ini mencari faktor-faktor tertentu yang ada hubungannya dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan dibandingkan antara satu faktor dengan faktor lain.⁹⁴

⁹¹ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 169

⁹² Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), h. 163.

⁹³ Ibnu Hajar, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 264.

⁹⁴ Lexy J. Moleong., *Metodologi* h.267

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh kumpulan data yang tersedia dari berbagai sumber, langkah berikutnya peneliti mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Tahap akhir dari proses analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data, setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁹⁵

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.⁹⁶ Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk memperoleh keabsahan data sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami ayat Alquran yang berkaitan dengan kisah nabi Adam as.
2. Membaca penjelasan ayat tersebut dalam kitab-kitab tafsir Alquran.
3. Membaca buku-buku yang menceritakan kisah nabi Adam as.
4. Menulis sejarah singkat dari kisah tersebut.
5. Menganalisis kisah nabi Adam as.
6. Membuat implikasi kisah nabi Adam dalam pendidikan akhlak.
7. Memebuat kesimpulan.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah, perumusan masalah, dan penentuan tujuan penelitian.
Setiap penelitian pasti berangkat dari adanya masalah. Begitu juga dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti melihat bahwa pendidikan islam yang

⁹⁵*Ibid.*, h. 247

⁹⁶Lexy J. Moleong., *Metodologi* h. 324.

sudah diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu adanya konsep baru dalam hal pembinaan akhlak. Hal ini berangkat dari masalah banyak sekali terjadi pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di masyarakat. Melalui pendelatan sejarah didalam Alquran, diharapkan akan ditemukan konsep pendidikan akhlak yang lebih realistis dan empiris karena didasarkan pada kisah di Alquran.

2. Telaah Studi Kepustakaan

Peneliti melakukan telaah studi kepustakaan pada dokumen untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah nabi Adam as. Peneliti juga menonton dan menganalisis video-video mengenai sejarah tersebut.

3. Penyusunan Hipotesis

Berdasarkan telaah studi pustaka yang dilakukan peneliti dan menarik hipotesis bahwa terdapat konsep nilai-nilai pendidikan akhlak didalam kisah nabi Adam as. Menurut para mufassir.

4. Penentuan alat uji keabsahan data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memilih dan mengembangkan alat pengumpul data, yaitu telaah kumpulan dokumen atau studi dokumentasi.

5. Penyusunan rancangan penelitian

Rancangan penelitian dilakukan peneliti sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang sesuai dengan penelitian kualitatif dan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

6. Penentuan sampel

Sampel dalam penelitian ini, peneliti menentukan sampel kisah nabi Adam as pada surat al Baqarah ayat 31-38.

7. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah melalui teknik dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.

8. Analisis data

Data yang telah diperoleh peneliti diolah dan dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Hal ini memerlukan ketelitian dan kesabaran peneliti dalam mengkaji objek penelitian melalui teknik yang telah ditentukan.

9. Interpretasi hasil analisis

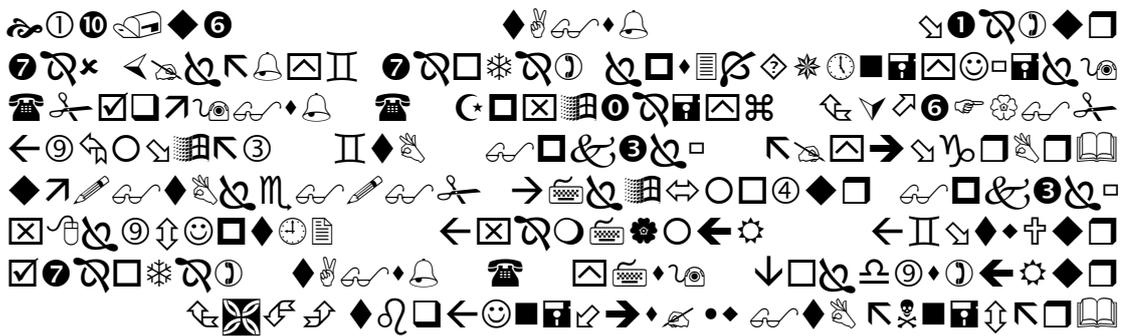
Analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian studi kepustakaan yang telah dilakukan. Peneliti akan melakukan interpretasi hasil penelitian pada akhir pembahasan.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Pandangan Mufassir Terhadap Kisah Nabi Adam as yang Terkandung dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-39.

Dialog yang terjadi antara Allah dengan para malaikat-Nya, ini adalah semacam perumpamaan yang menampilkan makna-makna abstrak/ringkasan dalam bentuk hal-hal yang kasat mata agar lebih mudah dipahami akal manusia. Dalam kisah ini dijelaskan betapa tingginya Allah memuliakan manusia, yaitu dengan dipilihnya Adam sebagai khalifah di muka bumi serta diajarinya bahasa-bahasa yang tidak diketahui oleh para malaikat. Hal ini mengharuskan manusia beriman kepada sang Pencipta yang Maha mulia ini. Siapa pun tidak patut ingkar dan menentang. Kisah ini masih merupakan lanjutan ayat-ayat sebelumnya yang berisi celaan terhadap orang-orang kafir dan mengingatkan mereka akan karunia-karunia Allah kepada mereka.

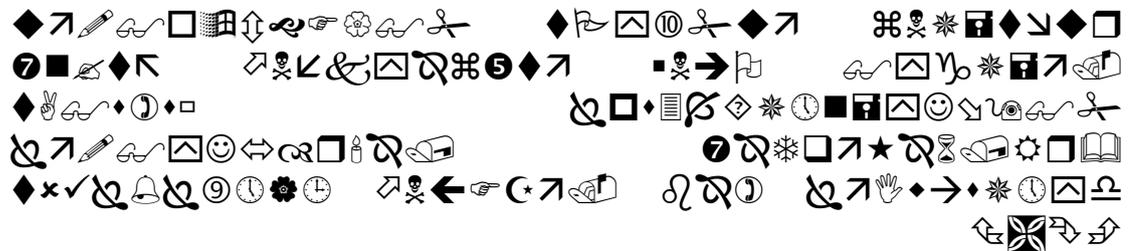
1. Quraish Shihab dengan Tafsir Al Mişbah.⁹⁷



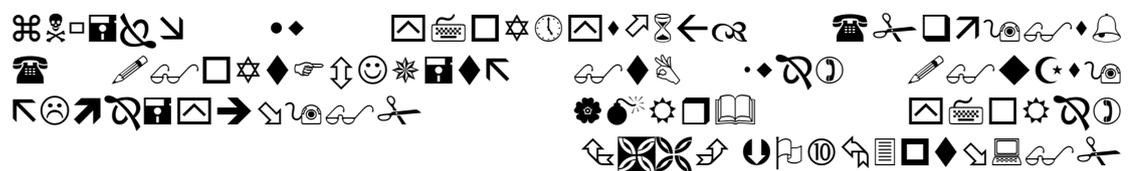
⁹⁷Quraish Shihab adalah seorang ulama, cendekiawan muslim Indonesia, dan juga mufasir (ahli tafsir) Alquran yang mampu menterjemahkan dan menyampaikan Alquran dalam konteks masa kini dan masa modern. Beliau lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944.

Selain aktif dalam penulisan tafsir beliau juga seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Terbukti dengan banyaknya karangan beliau seperti Tafsir Al Mishbah, Wawasan Al-Qur'an, Membumikan Al-Qur'an dan lain lain.

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."



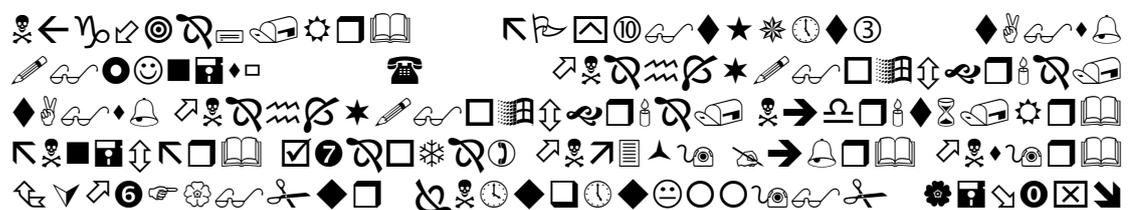
Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"



Artinya: "Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

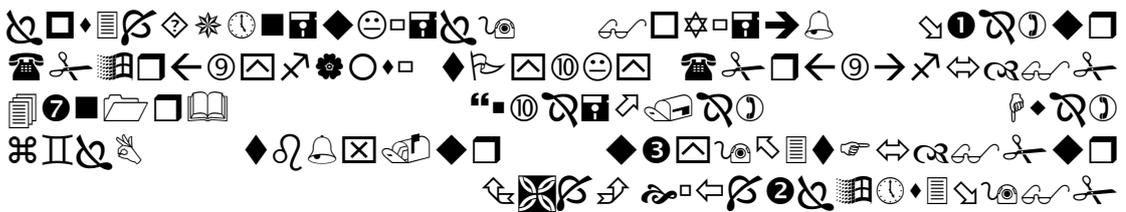
Dia yakni Allah swt mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenai fungsi benda-benda.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda misalnya, fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia dimulai dengan mengajarkan kata kerja,





Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"



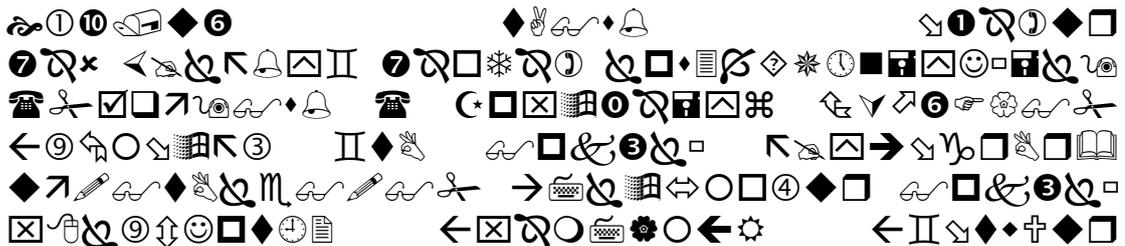
Artinya: "dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir".

Sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas mengelola bumi, maka Allah swt secara langsung dan dengan menggunakan kata "kami", yang menunjukkan keagungan-Nya bukan lagi dalam bentuk persona ketiga sebagaimana pada ayat ke-30, Allah secara langsung memerintahkan "Dan renungkanlah pula ketika kami berfirman kepada para malaikat , "sujudlah kepada Adam".

Apakah semua malaikat diperintah sujud atau sebagian saja? Sebagian ulama berpendapat bahawa semua malaikat diperintahkan bersujud berdasarkan firmna Nya "Maka seluruh malaikat itu bersujud semuanya" (Q.S. Shad/38:73) ada juga yang berpendapat hanya sebagian, yakni yang ditugaskan berada di bumi saja. Para malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh ditangguhkan karena itu merupakan tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah swt. Maka mereka pun sujud tanpa menunda atau berpikir. Apalagi perintah tersebut langsung dari Allah swt. Tetapi Iblis yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat otomatis dicakup pula oleh perintah tersebut, enggan dan menolak sujud bukan karena tidak ingin sujud kepada selain Allah, tetapi karena di angkuh, yakni mengabaikan hak pihak lain dalam hal ini Adam as, serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi.

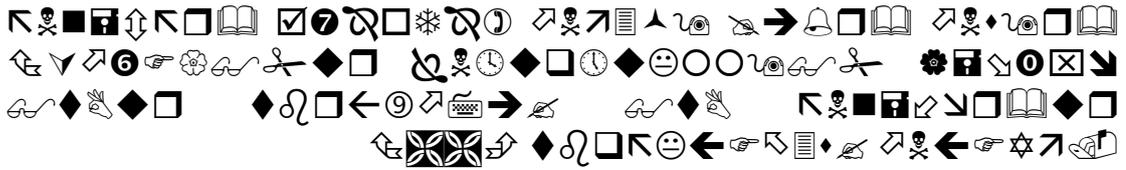
bersikap rendah hati dan meninggalkan hasad, dendam, dan marah. Dia juga tidak mampu menahan murka, dia tidak menerima nasehat, dan tidak selamat dari sifat merendahkan dan menggibah manusia. Tidak ada sifat yang tercela kecuali dia memilikinya.

2. HAMKA dengan Tafsir Al Azhar.⁹⁸

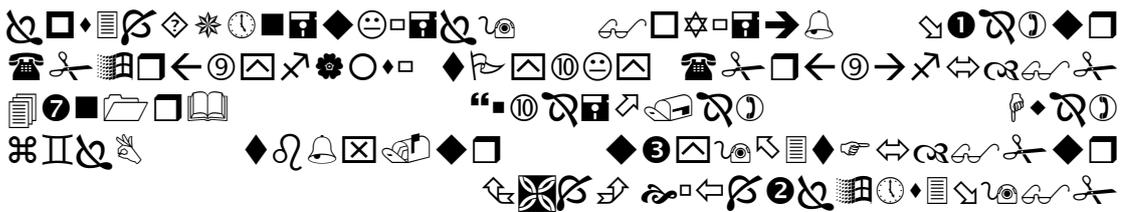


⁹⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Buya HAMKA juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka pernah ditunjuk sebagai menteri agama dan juga aktif dalam perpolitikan Indonesia. Hamka lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia. Pada 26 Juli 1977 Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik HAMKA sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudian meletakkan jabatan itu pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Tafsir Al-Azhar merupakan karya gemilang Buya HAMKA. Tafsir Al-Quran 30 juz itu salah satu dari 118 lebih karya yang dihasilkan Buya HAMKA semasa hidupnya. Tafsir tersebut dimulainya tahun 1960. HAMKA meninggalkan karya tulis segudang. Tulisan-tulisannya meliputi banyak bidang kajian: politik (Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, Urat Tunggang Pancasila), sejarah (Sejarah Ummat Islam, Sejarah Islam di Sumatera), budaya (Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi), akhlak (Kesepaduan Iman & Amal Salih), dan ilmu-ilmu keislaman (Tashawwuf Modern).



Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"



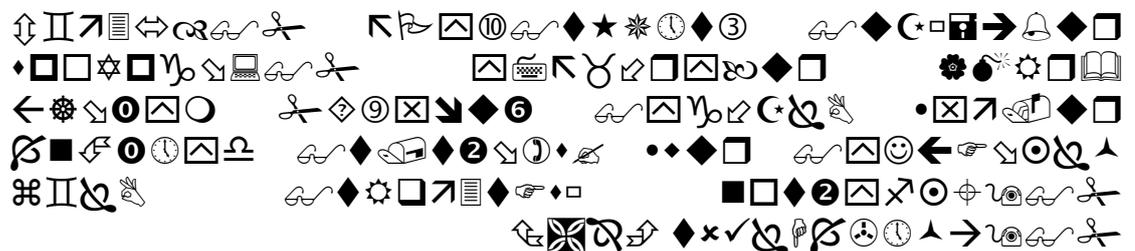
Artinya: "dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir".

Inilah kelanjutan dari pelaksanaan keputusan Allah mengangkat Khalifah di bumi itu. Adam telah dijadikan dan telah diajarkan kepadanya berbagai nama, dan banyak ilmu yang diberikan kepadanya, yang tidak diberikan kepada Malaikat. Kemudian diperintahkan Tuhanlah Malaikat-malaikat itu menyatakan hormat kepada Adam, dengan bersujud. Sebagai manusiapun diperintahkan sujud kepada Tuhan. Bagi kita manusia yang dikatakan sujud itu ialah mencecahkan kening ke bumi, lengkap dengan anggota yang tujuh, yaitu kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua telapak kaki ditambah kepala.

Allah swt memerintahkan Malaikat untuk memuliakan Adam dan bersujud, yaitu sujud cara Malaikat. Malaikatpun melaksanakan perintah itu kecuali satu makhluk, yaitu iblis. Dia enggan menjalankan perintah Tuhan itu dan dia menyombong. Mengapa iblis enggan dan menyombong? Di ujung ayat sudah ada penjelasannya, yaitu karena memang dia telah mempunyai dasar buat kufur. Dan dalam ayat-ayat yang lain sampai dia menyatakan sebab kesombongan itu, yaitu karena Tuhan menjadikannya dari api, sedangkan manusia Adam yang disuruh dia bersujud kepadanya itu dijadikan Tuhan dari tanah". Dengan sikap iblis yang

menyombong sendiri itu, mulailah kita mendapat pelajaran bahwasanya Allah mentakdirkan di dalam kekuasaan-Nya bahwasanya tanda kekayaan Tuhan itu bukanlah jika Dia menjadikan roh yang baik saja.

Disamping yang baikpun dijadikanNya yang buruk. Di samping yang patut dijadikan-Nya pula yang durhaka. Ini sudah ada sejak dari permulaan. Sehingga bagi Nabi kita Muhammad saw sendiri yang tengah berjuang menyampaikan seruan Allah seketika ayat ini diturunkan, menjadi pengertian lebih mendalamlah bahwa keingkaran dan kekufuran penentang-penentang beliau, baik waktu di Mekkah atau waktu di Madinah, sudahlah suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Kalau dasar telah ada kufur, Tuhan Allahpun mereka tentang sebagai yang dilakukan oleh iblis itu.



Artinya: “dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim”.

Setelah lepas dari ujian tentang nama-nama ilmu yang diajarkan Allah, dan lulus dari ujian ini melebihi Malaikat, setelah lepas dari ujian kepada Malaikat yang diperintahkan sujud, dan sujud semua kecuali Iblis, barulah Adam disuruh berdiam di dalam taman itu bersama istrinya, Hawa.

Hemat peneliti dalam hal ini bahwa “Adam telah dijadikan khalifah di bumi dan diajarkan kepadanya berbagai nama, dan banyak ilmu yang diberikan kepadanya, yang tidak diberikan kepada Malaikat. Kemudian diperintahkan Tuhanlah Malaikat-malaikat itu menyatakan hormat kepada Adam, dengan bersujud, malaikatpun melaksanakan perintah itu kecuali satu makhluk, yaitu iblis. Dia enggan menjalankan perintah Tuhan itu dan dia menyombong”. Dalam Tafsir Al Azhar ini kembali mengaskan larangan memelihara sifat sombong dan angkuh.

Salah satu pesan Hamka melalui kisah ini adalah hendaknya kita menjauhkan diri dari sifat sombong karena hanya akan menghancurkan diri sendiri. Gejala-gejala orang sombong atau takabur ialah dirinya merasa hebat, mau menang sendiri, tidak

mau mendengar atau menerima pendapat orang lain. Rasulullah memberi penjelasan mengenai ciri sifat sombong itu, “Takabur adalah menolak kebenaran dan menghina serta meremehkan orang lain.”

Dalam kajian psikologi, sombong diistilahkan dengan narsisme, yaitu perilaku yang dipenuhi rasa bangga atas diri sendiri serta mengabaikan orang lain demi mencapai ambisinya sendiri. Orang yang narsis atau Narcissistic Personality Disorder (NPD) memiliki sifat-sifat seperti sombong, congkak, mudah tersinggung, kurang empati, haus pujian, merasa dirinya lebih unggul dari orang lain, dan karena itu mereka anti dikritik. Mereka juga selalu berusaha menampilkan diri lebih baik dan lebih kaya daripada orang lain agar mendapatkan kekaguman dan pujian dari orang lain.

Karena kesombongan akan menyeret manusia kepada berbagai bentuk kejahatan, ancaman terhadap orang sombong pun sangat berat. Dalam QS Al Baqarah ayat 206, Allah berfirman, *“Dan apabila dikatakan kepadanya, ‘Bertakwalah kepada Allah’, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.”*

Didalam Tafsir al Azhar ini ditegaskan kembali bahwa makhluk pertama yang berbuat sombong adalah iblis. Ia sebelumnya adalah makhluk yang sangat taat beribadah kepada Allah. Namun ketika Allah menyuruhnya bersujud kepada Adam ia menolak karena merasa lebih mulia dari Adam. Iblis berkata, *“Aku lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan aku dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.”* (QS Al-A’raf: 12). *Firaun pun mengalami nasib akhir yang buruk karena ia menolak tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya (Nabi Musa) karena merasa dirinya adalah penguasa besar, “Bukankah kerajaan Mesir itu milikku....?”* (QS Az-Zukhruf: 51).

Menghindari rasa sombong agar tidak bersemayam dalam diri manusia. Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya’ “Uluumuiddiin menyatakan bahwa manusia janganlah sombong karena sesungguhnya manusia diciptakan dari air mani yang hina dan dari tempat yang sama dengan tempat keluarnya kotoran. Dengan kata lain, selalulah ingat bahwa diri ini diciptakan dari air mani yang hina (bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?- QS Al Mursalaat: 20).

Kesombongan itu menjadi tirai penghalang masuk surga karena menghalangi seorang hamba dari akhlak orang-orang beriman. Dia tidak mampu bersikap rendah hati dendam, dan marah. Dia juga tidak mampu manahan murka, dia tidak menerima nasehat, dan tidak selamat dari sifat merendahkan dan menggibah manusia. Tidak ada sifat yang tercela kecuali dia memilikinya. Untuk itu, penerapan sifat rendah hati perlu diterapkan guna mengurangi bahkan menghilangkan sifat sombong yang ada dalam hati setiap orang.

3. Tafsir Al Jalalain.⁹⁹

Hal ini merupakan penghormatan yang besar dari Allah Swt. buat Adam dan dapat dilimpahkan kepada keturunannya, yaitu ketika Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia telah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud menghormati Adam. Kenyataan ini diperkuat pula oleh banyak hadis yang menunjukkan bahwa hal tersebut benar-benar terjadi.

Pada awalnya iblis itu merupakan suatu golongan dari kalangan para malaikat, mereka dikenal dengan sebutan jin. Iblis diciptakan dari api yang sangat panas, yakni jin yang berada di antara para malaikat, nama aslinya adalah Al-Harits; pada mulanya ia ditugaskan sebagai salah seorang penjaga surga. Tetapi malaikat semuanya diciptakan dari nur yang berbeda dengan golongan iblis tadi.

⁹⁹ Nama lengkap beliau adalah Al-Imam Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-'Abbasi Al-Anshari Al-Mahalli Al-Qahiri Asy-Syafi'i. Beliau lahir di Kairo, Mesir, tahun 791H/1389 M. Beliau dikenal dengan julukan Jalaluddin yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan Al-Mahalli dinisbahkan pada kampung kelahirannya, Mahalla Al-Kubra, sebuah daerah yang terletak di sebelah barat Kairo, tidak jauh dari Sungai Nil.

Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim menguasai berbagai disiplin ilmu agama, antara lain tauhid, tafsir, fiqh, ushul fiqh, nahwu, sharaf dan mantiq. Pada masanya beliau merupakan seorang 'allamah terkemuka, terkenal pandai dalam pemahaman masalah-masalah agama, sehingga sebagian orang menyebutnya seorang yang memiliki pemahaman yang brilliant melebihi kecemerlangan berlian. Dalam kitab Mu'jam Al-Mufassirin, As-Sakhawi menuturkan bahwa Al-Mahalli adalah "sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih, bahkan kecerdasannya di atas rata-rata". Meskipun begitu beliau pernah mengatakan bahwa sebetulnya dirinya tidak mampu banyak menghafal, mungkin karena hal ini tampaknya kemudian menjadi motivasi beliau untuk terus belajar dan berjuang mengarungi lautan ilmu.

Syarh Al-Waraqat yang ditulis Imam Al-Haramain Al-Juwaini, Kanzu ar-Raghibin fi Syarhi Minhaji ath-Thalibin Imam An-Nawawi, Tafsir al-Qur'an al-'adzim atau lebih dikenal dengan tafsir Jalalain, bersama Jalaluddin as-Suyuthi. Syarh Mukhtashar Burdah, Al-Anwar Al-Madhiyah. Al-Qaul Al-Mufid fi An-Nail As-Sa'id. Syarh Al-Qawa'id Ibnu Hisyam, Syarh At-Tashil Ibnu Malik.

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa jin yang disebut di dalam Al-Qur'an diciptakan dari nyala api, yakni dari lidah api yang paling ujungnya bila menyala. Sedangkan manusia diciptakan dari tanah liat. Makhluk yang mula-mula menghuni bumi adalah jin, lalu mereka membuat kerusakan, mengalirkan darah, dan sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain. Maka Allah mengirimkan kepada mereka iblis bersama sejumlah pasukan dari para malaikat. Mereka yang diutus melakukan tugas ini dari kalangan makhluk yang dikenal dengan nama jin. Iblis bersama para pengikutnya dapat menumpas makhluk jin hingga mengejar mereka sampai ke pulau-pulau di berbagai lautan dan ke puncak-puncak bukit.

Setelah iblis dapat melakukan tugas tersebut, akhirnya dia merasa tinggi diri, dan mengatakan, "Aku telah melakukan sesuatu hal yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun." Allah mengetahui hal itu yang tersimpan di balik hati iblis, sedangkan para malaikat yang bersamanya tidak mengetahui hal itu. Lalu Allah swt. berfirman kepada para malaikat yang pernah diutus-Nya bersama iblis, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi itu." Maka para malaikat menjawab-Nya, "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, seperti kerusakan yang pernah dilakukan oleh makhluk jin dan banyaknya darah mengalir karena perbuatan mereka?"

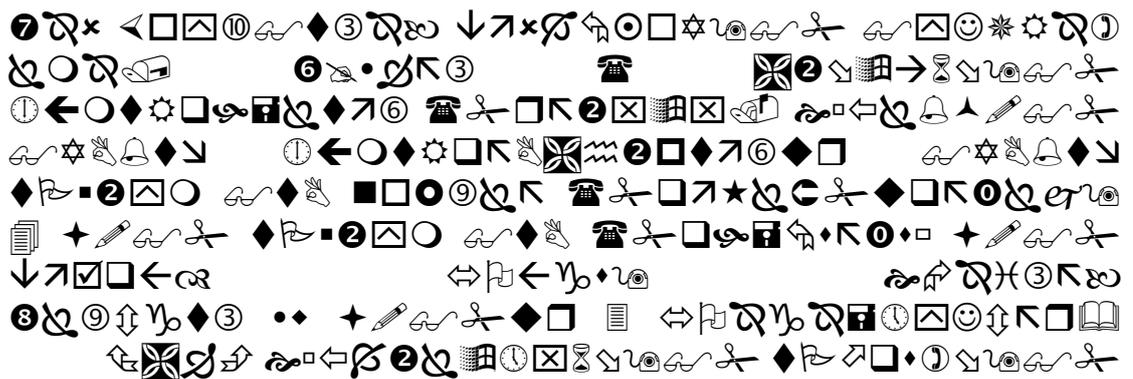
Lalu Allah memerintahkan agar dihadapkan kepada-Nya tanah liat untuk menciptakan Adam, kemudian tanah itu dihadapkan kepada-Nya. Maka Allah menciptakan Adam dari tanah liat, yakni tanah liat yang baik, berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk dan berbau tidak enak. Sesungguhnya pada mulanya dari tanah, kemudian menjadi tanah liat yang diberi bentuk; Allah menciptakan Adam dari tanah liat itu dengan tangan kekuasaan-Nya sendiri.

Adam didiamkan tergeletak selama empat puluh malam berupa jasad, sedangkan iblis selama itu selalu mendatangnya dan memukulnya dengan kaki, maka tubuh Adam mengeluarkan suara (seperti suara tembikar yang dipukul). Hal inilah yang disebut di dalam firman Allah swt.



Artinya: “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”

Ketika Allah meniupkan ke dalam tubuhnya sebagian dari rohNya hal ini dilakukan mulai dari bagian kepalanya, maka tidak sekaligus sesuatu dari tiupan itu mengalir dalam tubuhnya melainkan berubah menjadi daging dan darah. Ketika tiupan sampai pada bagian pusar, maka Adam memandang ke arah tubuhnya dan ia merasa kagum dengan apa yang ia lihat pada tubuhnya. Lalu Adam bangkit berdiri akan tetapi tidak mampu. Hal inilah yang dimaksud oleh firman-Nya:



Artinya: “Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu, adalah menambah kekafiran. disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Tidak mempunyai kesabaran dalam menghadapi kesukaran dan juga keduakaan. Setelah peniupan roh ke dalam tubuhnya telah selesai, maka Adam bersin, lalu mengucapkan alhamdu lillahi rabbil'alamina (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam) melalui ilham dari Allah swt., maka Allah berfirman menjawabnya, “Semoga Allah mengasihani kamu, hai Adam.” Kemudian Allah berfirman kepada para malaikat yang bersama dengan iblis tadi secara khusus, bukan seluruh malaikat yang berada di langit, “Sujudlah kalian kepada Adam!” Maka mereka semuanya sujud, kecuali iblis; ia membangkang dan takabur karena di dalam dirinya telah muncul sifat takabur dan tinggi diri.

Iblis berkata, “Aku tidak mau sujud karena aku lebih baik daripada dia dan lebih tua serta asalku lebih kuat. Engkau telah menciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah liat. Sesungguhnya api lebih kuat daripada tanah liat.”

Setelah iblis menolak sujud kepada Adam, maka Allah menjauhkannya dari seluruh kebaikan dan menjadikannya setan yang terkutuk sebagai hukuman atas kedurhakaannya. Yakni jika memang kalian mengetahui mengapa Aku menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Ketika para malaikat mengetahui bahwa Allah murka terhadap mereka karena mereka berani mengatakan hal yang gaib padahal tiada yang mengetahui perkara gaib selain Allah semata dan mereka tidak mempunyai pengetahuan mengenainya. Kalimat ini mengandung makna menyucikan Allah, bahwa tiada seorang pun yang mengetahui hal yang gaib kecuali hanya Dia semata. Dalam kalimat selanjutnya para malaikat mengatakan, *“Kami bertobat kepada-Mu.”*

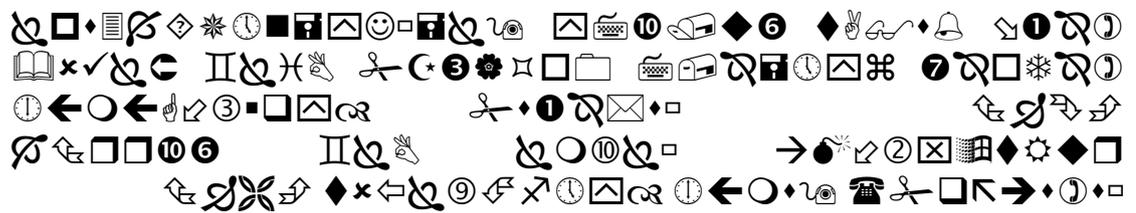
Sedangkan selain Aku tiada yang mengetahuinya. Aku mengetahui semua yang kalian lahirkan dan mengetahui semua yang kalian sembunyikan, Aku mengetahui rahasia seperti Aku mengetahui hal yang terang-terangan. Makna yang dimaksud ialah bahwa Allah mengetahui apa yang disembunyikan oleh iblis di dalam hatinya, yaitu perasaan takabur dan tinggi hati. Pendapat ini terasa janggal, di dalamnya terdapat berbagai hal yang masih perlu dipertimbangkan, bila dibahas memerlukan keterangan yang cukup panjang. Penyandaran kepada Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh sebuah kitab tafsir yang cukup terkenal. Ketika iblis mulai congkak dan Allah melihat apa yang tersembunyi di dalam diri iblis itu. Maka malaikat berkata, *“Wahai Tuhan Kami, apakah yang terjadi pada khalifah itu?”* Allah menjawab, *“Kelak dia mempunyai keturunan yang sutra membuat kerusakan di bumi dan saling mendengki serta sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain.”* Para malaikat bertanya, *“Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?”* Tuhan berfirman, *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.”* (Al-Baqarah: 30)

Artinya, Allah mengetahui apa yang tersimpan di dalam benak iblis. Kemudian Allah memerintahkan Malaikat Jibril turun ke bumi untuk mengambil tanah liat. Tetapi bumi berkata, *“Aku berlindung kepada Allah dari kamu agar kamu tidak mengurangiku atau membuatku menjadi buruk”* Maka Malaikat Jibril kembali tanpa mengambilnya, dan ia berkata, *“Wahai Tuhanku, sesungguhnya bumi meminta*

perlindungan kepada-Mu,” maka Aku beri dia perlindungan. Lalu Allah mengutus Malaikat Mikail, dan bumi meminta perlindungan pula darinya, maka Ia memberinya perlindungan. Akhirnya Malaikat Mikail kembali dan mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Malaikat Jibril.

Pada akhirnya Allah mengirimkan malaikat maut, dan bumi meminta perlindungan darinya, tetapi malaikat maut berkata, “Dan aku pun berlindung kepada Allah bila aku kembali, sedangkan perintah Allah belum aku laksanakan.” Lalu ia mengambil tanah liat dari muka bumi dan mengambilnya secara acak bukan hanya dari satu tempat saja, lalu ia campur jadi satu, ada yang merah, ada yang putih, dan ada yang hitam. Karena itu, keturunan Adam bermacam-macam warna kulitnya.

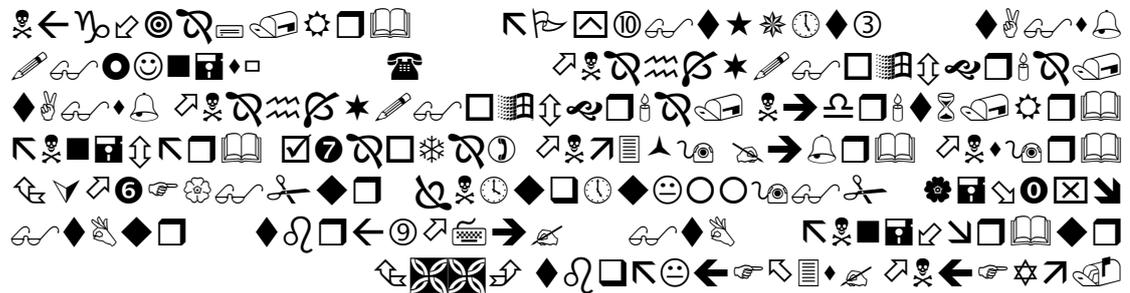
Malaikat maut membawanya naik dalam bentuk tanah liat yang sebelumnya hanya berupa tanah. Tanah liat ialah tanah yang sebagian melekat pada sebagian yang lainnya (lengket). Kemudian Allah berfirman kepada para malaikat:



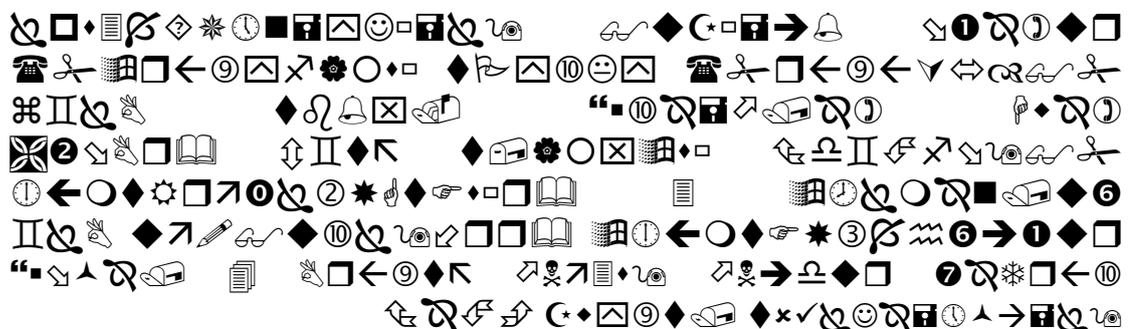
Artinya: “(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

Allah menciptakan Adam dengan tangan kekuasaan-Nya sendiri agar iblis tidak takabur terhadapnya dan dapat dikatakan, "Apakah kamu berani takabur kepada orang yang Kujadikan dengan tangan kekuasaan-Ku sendiri, sedangkan Aku sendiri tidak takabur terhadapnya. Saat itu Adam masih berupa tubuh dari tanah liat selama empat puluh tahun sejak hari diciptakan, yaitu hari Jumat. Kemudian para malaikat melewatinya dan mereka terkejut tatkala melihatnya. Yang paling terkejut di kala melihatnya ialah iblis. Lalu iblis melewatinya dan memukulnya, maka keluarlah suara dari tubuh Adam sebagaimana suara tembikar bila dipukul, seperti yang dijelaskan oleh firman-Nya. Iblis mengatakan, "Untuk tujuan apakah kamu diciptakan?" Lalu ia masuk dari mulut dan keluar dari duburnya. Kemudian iblis berkata kepada para

Artinya: "Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".



Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"



Artinya: "dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat:

"Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim".

Penegasan nilai akhlak dalam Tafsir Al Jalalain adalah Allah mengetahui apa yang disembunyikan oleh iblis dalam hatinya yaitu perasaan tinggi diri (sombong). Isnad yang sampai kepada para sahabat tersebut berpredikat masyhur di dalam kitab tafsir As-Saddi, tetapi di dalamnya terdapat banyak hadis israiliyat; barangkali sebagian di antaranya disisipkan, padahal bukan perkataan para sahabat, atau mereka mengambilnya dari sebagian kitab-kitab terdahulu.

Tujuan utama pengetengahan riwayat-riwayat ini untuk menjelaskan bahwa tatkala Allah swt. memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam, maka iblis dimasukkan ke dalam kisah ini; karena sekalipun iblis bukan berasal dan unsur malaikat, tetapi ia dapat menyerupai mereka dan dapat melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para malaikat. Karena itulah iblis menerima celaan karena menentang perintah Allah.

4. Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilali Qur'an¹⁰¹

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

¹⁰¹ Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di kampung musyah, Kota Asyut, Mesir. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husein. Ia dibesarkan dalam keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai Alquran. Ia telah bergelar hafizh sebelum berumur 10 tahun. Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Takhiziah Daril 'Ulum. Pada Tahun 1929, ia kuliah di Darul 'Ulum atau nama lama Universitas Kairo, sebuah Universitas terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya.

Sayyid Quthb menulis lebih dari 20 buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad saw, dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, keritik sastara, serta artikel untuk majalah. Diawal karir penulisananya, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam al-Quran: at-Tashwri Fi Fanni Fil Quran, cerita keindahan dalam al-Quran, Musyaahidah al-Qiyaamah Fil Quran, 'Hari Kebangkitan Dalam Islam'. Pada tahun 1984, menerbitkan karya monumental, al-Adalah Ijtima'iyah Fil Islam, Keadilan sosial dalam Islam. Kemudian disusul Fi Zhilaali -Quran' Di Bawah Naungan Al-Quran yang diselesaikan di dalam penjara.



Artinya: “dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim”.

Isyarat yang paling jelas dalam kisah Nabi Adam ini, merupakan nilai terbesar oleh tashwwur Islam mengenai manusia dan peranannya di muka bumi, kedudukannya di dalam tatanan alam semesta, dan nilai-nilai yang dijadikan timbangan. Kemudian, hakikat hubungannya dengan janji Allah dan hakikat janji ini menjadi landasan dari sikap nabi Adam as. Terlihat nilai terbesar yang diberikan Islam kepada manusia itu pada pengumuman yang tinggi dan luhur di kalangan makhluk tertinggi dan mulia bahwa manusia ini akan menjadi khalifay yang berkahlak di muka bumi, sebagaimana tampak dalam hal diperintahkannya para malaikat untuk bersujud kepadanya dan diusirnya iblis yang menyombongkan diri dan emggan melaksanakan perintah itu, serta pada pemeliharaan Allah kepadanya sejak awal hingga akhir.

Dari pandangan terhadap manusia, muncullah sejumlah pelajaran bernilai tinggi.¹⁰² Pejaran pertama, manusia di muka bumi ini. Karena itu, segala sesuatu yang ada di muka bumi ini diciptakan untuk manusia. Dengan demikian manusia lebih semourna daripada nilai materi. Untuk itu janganlah manusia ini menjadi budak atau menghinakan diri dari materi dan kebendaan apapun. Karena itu, elemen manusia ini menjadi budak atau menghinakan diri menghadapi nilai-nilai materi dan kebendaan apapun. Manusia harus terhormat tidak boleh dilanggar apalagi demi benda dan materi atau demi memperbanyak penghasilan material. Karena semua benda dan materi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, untuk mewujudkan kemanusiaan, dan untuk mengukuhkan wujud kemanusiaan.

Pelajaran kedua, manusia memegang peranan utama di bumi ini. Merekalah yang membuat perubahan dan memodifikasi bentuknya dan tatanannya. Manusalah yang membentuk dan menentukan arah dan langkah-langkahnya. Bukan sarana dan

¹⁰² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), h. 68-72

distribusi produksi yang membimbing dan menuntuk manusia yang harus berjalan dibelakangnya dan merendahkan diri kepadanya sebagaimana digambarkan oleh ideologi-ideologi materialisme yang merendahkan dan mengecilkan peranan manusia, karena menyombongkan dan mengagungkan peranan kebendaan.

Betapa jauhnya bila hal ini dibandingkan dengan peranan rendah dan kecil yang diistimewakan oleh ideologi-ideologi materialisme yang tidak boleh dilanggar. Tidak ada keraguan lagi bahwa masing-masing dari pandangan materialisme terhadap manusia akan sangat mempengaruhi watak peraturan yang dibuatnya bagi manusia, menghormati kemanusiaan atau mengabaikannya, memuliakan atau mengabaikannya, memuliakan atau menghinakannya. Apa yang kita lihat di dunia materialis yang mengabaikan kemerdekaan, kehormatan, dan harga diri manusia di dalam memproduksi barang dengan sebanyak-banyaknya. Karena telah dipengaruhi oleh pandangannya terhadap hakikat manusia dan hakikat peranannya di muka bumi.

Sebaliknya, dari pandangan Islam yang luhur terhadap hakikat manusia dan tugasnya, lahirilah sikap menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam timbangan dan ukurannya menjunjung tinggi nilai keutamaan dan nilai-nilai akhlak, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan, kesalehan, dan kesalehan, serta keihlasan di dalam kehidupannya. Nilai – nilai inilah yang terkandung dalam praktik kekhalifahannya. Nilai yang dimaksud kedudukannya lebih tinggi jika disandingkan dengan nilai material, untuk itu yang menjadi timbangannya ialah mengarahkan hati kepada kesucian, keluhuran, dan kebersihan di dalam hidupnya. Berbeda dengan pengarahan yang diberikan oleh ideologi-ideologi materialisme yang merendahkan semua nilai *ruhiyah* ‘rohani’ dan mengabaikan nilai-nilai *adabiyah* ‘kesopanan’ karena semata-mata mengutamakan materialistik semata.¹⁰³

Pandangan manusia merupakan tempat bergantungnya perjanjian dengan Allah, tempat bergantungnya *taklif* ‘penugasan’ dan pembalasan. Ia mengangkat derajat manusia di atas kedudukan malaikat dengan memelihara perjanjiannya dengan Tuahnya, emngendaliakan kehendaknya, tidak tunduk pada syahwatnya dan dapat mengalahkan gangguan yang menggodanya. Dan dapat menguasai dirinya jangan sampai mencelakakan dan menjatuhkannya dari derajat yang tinggi dengan

¹⁰³ Sayyid Quthb, *Tafsir* h. 73

memenangkan syahwat atas iradahnya. Ini merupakan salah satu bentuk penghormatan-penghormatan lainnya.

Akhirnya, menurut pandangan Islam tentang kesalahan (dosa) dan tobat. Dosa itu bersifat individual dan tobat itu pun individual. Hal ini digambarkan dengan jelas dan terang, tidak ada kesulitan didalamnya. Tidak ada dosa warisan, yang harus ditanggung manusia. Kesalahan nabi Adam bersifat pribadi dan ia telah melepaskan dirinya dari kesalahan itu dengan langsung bertobat yang dilakukan dengan mudah dan lapang dada. Dosa setiap anak Adam juga bersifat individual dan jalan bertobat terbuka dengan mudah dan lapang.

Hal ini mengisyaratkan bahwa kisah nabi Adam as di dalam kitab Tafsir ini, merupakan yang kaya dengan hakikat dan ide-ide yang lurus' kaya dengan petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mulia. Lengkap dengan asas-asas yang menjadi pilar pemikiran kemasyarakatan dan tatanan sosial, tentunya semua tatanan tersebut atas dasar moralitas yang dilandasi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Secara tatanan sosial nilai tersebut sangat penting dalam keutamaan hidup bermasyarakat.

Dari sini peneliti memahami urgensi kisah-kisah dalam Alquran dalam menanamkan kaidah-kaidah islami dan menjelaskan nilai yang menjadi pijakannya. Yaitu nilai yang cocok dengan pelajaran yang datang dari Allah, menuju ke Allah, dan pada akhirnya kembali kepada Allah juga.

B. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-39

Peristiwa Adam a.s merupakan peristiwa yang besar dan sebagai penyempurna alam, sekaligus sebagai pewaris alam. Allah swt telah menghendaki untuk meramaikan dunia, dengan itulah Allah menciptakan Adam a.s untuk merawat dunia, mengemban alam sekitar, sebagaimana rahasia bumi dan langit dan sampai hancurnya sebagian bumi karena sebab tangan-tangan anak cucu Adam a.s.¹⁰⁴

Melihat konteksnya, bahwa penjelasan sebelumnya merupakan tampilan parade kehidupan, bahkan parade alam wujud secara keseluruhan. Kemudian

¹⁰⁴Jefry Iang, *Bahkan Malaikat pun Bertanya, Membangun Sikap Berislam yang Kritis* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 177

membahas persoalan yang ada di bumi dalam rangka memperlihatkan nikmat-nikmat Allah swt. kepada manusia, dan menetapkan Allah sebagai maha pencipta, yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini untuk manusia. Dalam hal ini, datanglah kisah penciptaan Adam a.s untuk menjadi khalifah di bumi. Serta diberikan kepadanya kunci-kunci menurut perjanjian dan konsekuensi dari Allah swt. serta diberinya pengetahuan untuk menjalankan kekhalfahan ini.¹⁰⁵

Allah telah memberikan contoh yang sangat kongkrit dan praktis yaitu ketika Allah swt secara langsung mengajarkan kepada Nabi Adam a.s nama-nama benda. Hal ini sudah tercantum dalam Q.S. Al Baqarah: 30-39. Beberapa hikmah dapat diambil dalam kisah Adam a.s diantaranya adalah

1. Rendah Hati

Antonim daripada takabur adalah rendah hati atau tawadu. Setiap mukmin hendaknya memiliki sikap rendah hati, patuh terhadap perintah Allah swt. dengan ditaatinya hal tersebut maka derajatnya akan diangkat Allah, Rasulullah bersabda:

Artinya: *“Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya rasulullah saw bersabda “Tidaklah seseorang merendahkan diri dihadapan Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya”.* (H.R. Muslim)

Ketika Malaikat berkata *“Maha suci Engkau tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami”* ini merupakan salah satu ungkapan atau pengakuan malaikat akan keterbatasannya dan ini juga merupakan suatu pernyataan sikap kepatuhan dan kerendahan hatinya.

Artinya: *“Dari Iyad bin Himar sesungguhnya Rasulullah saw bersabda “Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadu, sehingga setiap kamu tidak angkuh terhadap yang lain, dan tidak saling menindas”* (HR. Abu Daud).

Salah satu sifat terpenting adalah sifat tawadu. Ketika Allah swt menjelaskan aifat dan keistimewaan hamba-hambanya yang khusus, salah satu sifat terpenting yang Allah terangkan adalah sifat tawadu dan rendah hati.¹⁰⁶ Nabi Muhammad saw menanamkan akhlak kepada diei para sahabatnya agar bersikap tawadu yang

¹⁰⁵Sayyid Quthb, *Di Bawah Naungan Al Quran*. Terj. Dari *Tafsir Fi Zilail Quran*, oleh As'ad Yasin Abdul Aziz Salim (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Cet. 1. h. 67

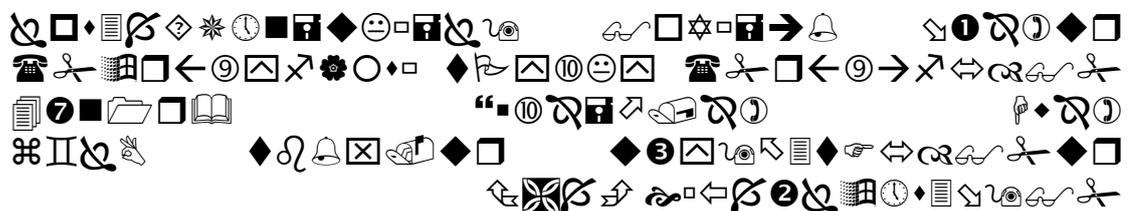
¹⁰⁶Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta: Al Huda, 2003), h. 61.

dibangun atas dasar toleransi, lembut tutur kata dan perangnya.¹⁰⁷ Tetapi sebaliknya tabbur membawa seseorang kepada budi pekerti yang rendah seperti dengki, marah, mementingkan diri sendiri, serta menguasai orang lain. Orang-orang yang berakal sudah tentu menjauhi diri dari sifat takabbur dan sombong.

Setiap orang tidak tanggap bahkan membernci orang yang bersikap sombong kepadanya, dan mencintai orang yang bersikap rendah hati kepadanya, sebagaimana aliran air mencintai orang yang bersikap rendah hati kepadanya, jadilah anda tangkai gandum yang berisi, yang merunduk karena banyak isi. Begitu sebagai orang yang berilmu hendaknya selalalu dalam keadaan rendah hati dan tidak tabur dengan keilmuannya. Kiranya agar sikap dan tingkah laku menjadi bijaksana, maka sebesar apapun harta, ilmu, akhlak, dan kesejahteraan yang kita miliki, tanamkan sifat rendah hati dimana pun dan dalam keadaan apa pun.

Dalam kisah nabi Adam as dengan Iblis yang merasa sombong bahwa dirinya lebih baik karena diciptkan dari api sementara Nabi Adam hanya dari tanah. Ketahuilah dua kesesatan inilah yang sering menghiasi hidup manusia, memiliki kelebihan, lalu merasa dirinya oaling semourna dengan segala kelebihan yang dimilikinya, serta memandang remeh mereka, kemudian dengan kesombongannya (iblis), Allah swt melaknatnya.

Hal ini juga telah dicantumkan dalam Q.S. Al Baqarah ayat 34.



Artinya: “dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir”.¹⁰⁸



¹⁰⁷ Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, terj. Salim Syarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 86

¹⁰⁸ Q.S. Al Baqarah/2:34

dalam diri merupakan bentuk hinaan secara halus kepada orang lain. Dengan kata lain tawadu tercermin pada bentuk penghormatan kepada orang lain.

2. Larangan Sombong

Sombong merupakan Sombong Adalah Sifat Allah Dan Tawadhu Adalah Sifat Makhluk. Salah satu Nama Allah adalah mutakabbir (sombong). Allah menghendaki hanya Ia sendiri yang layak untuk menyombongkan diri. Ia melarang semua makhluk untuk bersifat sombong. Kesombongan merupakan sikap yang sangat tidak terpuji, yang dapat berakibat pada “diharamkannya” seseorang masuk ke dalam surga, Bahkan cukuplah seseorang yang memiliki sifat sombong ini sedikit saja.

Sombong menjadi sifat dan karakter Iblis, yang oleh karenanya Iblis dilaknat oleh Allah swt, serta diturunkan martabatnya menjadi makhluk yang sangat hina dina, bahkan dilaknat Allah swt serta dijanjikan masuk neraka jahanam. Iblis mengucapkan kata-kata ketika Allah memerintahkan kepada malaikat dan iblis untuk sujud kepada Adam as.¹¹¹ Sebagaimana tertera dalam QS. Al Baqarah.

وَقُلِّبْنَا عَلَىٰ سُرُورٍ ﴿١٠٠﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١٠١﴾ وَقَالَ سُبْحٰنَ الَّذِي أَسْأَلُكَ رَبِّكَ فَارْجُ ﴿١٠٢﴾ ﴿١٠٣﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِيهِ نَبِيًّا قَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قَوْلَكَ لَسْنَا فِيهِ إِلَّا عَبْدًا مِمَّنْ نَعْبُدُ إِنَّكَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

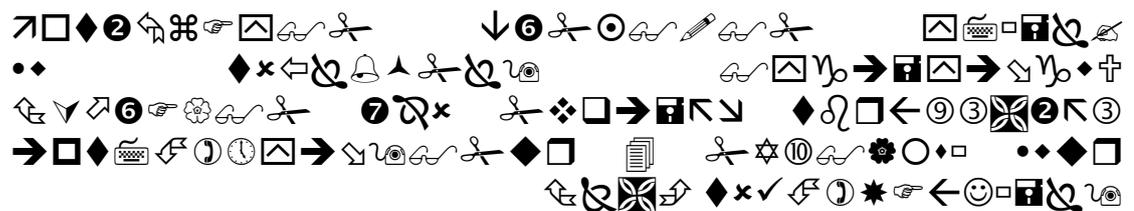
Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah. Sujud penghormatan merupakan bagian dari syariat umat-umat terdahulu, kemudian amalan ini diharamkan dengan diutusnya nabi Muhammad saw.

وَقُلِّبْنَا عَلَىٰ سُرُورٍ ﴿١٠٠﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١٠١﴾ وَقَالَ سُبْحٰنَ الَّذِي أَسْأَلُكَ رَبِّكَ فَارْجُ ﴿١٠٢﴾ ﴿١٠٣﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِيهِ نَبِيًّا قَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قَوْلَكَ لَسْنَا فِيهِ إِلَّا عَبْدًا مِمَّنْ نَعْبُدُ إِنَّكَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

¹¹¹ Q.S. Al Baqarah/2:23

Artinya: Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".¹¹²

Seorang muslim yang benar hendaknya tidak berlaku sombong tidak memalingkan mukanya dihadapan orang lain, dan tidak angkuh terhadap mereka. Petunjuk Alquran telah memenuhi pendengarannya, hatinya, dan ruhnya, sehingga ia sadar bahwa kesombongan hanya akan merugikan dirinya di dunia maupun di akhirat. Allah swt berfirman:



Artinya: Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.¹¹³

Allah swt menyukai orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berjalan dengan angkuh dan memalingkan muka (karena sombong) dihadapan orang lain.¹¹⁴ Seorang yang takabbur, merasa dirinya lebih tinggi lebih mampu dan lebih sempurna daripada orang lain, sehingga tertanamlah dalam hatinya bahwa dia benar-benar demikian. karena itu dia selalu menghina orang lain, menganggapnya *enteng*. Dia enggan duduk bersama orang lain dan enggan bergaul. Bila ada orang yang berani mengkritik pendiriannya, argumennya atau bahkan menasehatinya, maka dia menjadi marah dan terus menghardik. Bila ia bergaul dengan orang banyak maka orang-orang lain dianggap bodoh dan lebih rendah derajatnya. Bila ia memegang suatu pekerjaan dia berlaku sewenang-wenang dan sebagai seorang diktator.

3. Larangan Dengki

¹¹² Q.S. Al A'rāf/7:12

¹¹³ Q.S. Al Qaşaş/28:83

¹¹⁴ Muhammad Ali Hasyim, *Apakah* h.82.

Menurut Alquran dengki merupakan dosa pertama yang muncul dipermukaan bumi ini. Penyebabnya ada iblis sampai dikeluarkan dari surga, pertama kali lantaran dengki terhadap Adam as. setelah itu dengki menyebabkan Qabil membunuh Habil saudara kandungnya, maka tumpahlah darah untuk pertama kalinya di muka bumi.¹¹⁵ Sifat buruk yang harus diwaspadai oleh seorang muslim ialah sifat hasad (dengki). Sifat ini tidak pantas menyertai seorang muslim yang beriman kepada Allah, Rasul, dan hari akhir. Rasulullah saw selalu meningatnkan umatnya agar selalu waspada kepada sifat dengki ini.¹¹⁶

Beliau bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن
النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كِرَاعٍ لَأَجَبْتُ
وَلَوْ أُهْدِيَتْ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كِرَاعٍ لَقَبَلْتُ

117

Dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw bersabda: "Hati-hatilah kamu sekalian terhadap hasad, karena sesungguhnya hasad, akan memakan habis seluruh kebikan sebagaimana api melahap habis kayu bakar". (H.R. Abu Daud)

Manusia yang berjiwa besar tidak mungkin memiliki sifat dengki ataupun iri hati, sebab dengki hanyalah sifat yang dipunyai golongan manusia yang berjiwa kecil, berdaya iradah yang sangat lemah, lagi berwatak jahat dan amat buruk. Untuk itu maka setiap orang besar, namanya tersohor keseluruhan penjuru dunia, berjiwa agung serta enggan kalau cita-citanya patah di tengah jalan, sudah dapat dipastikan bahwa

¹¹⁵ Haidar

¹¹⁶ Hasyimi, *Apakah anda ...*, h. 16

¹¹⁷ Abu Dawud, *Sunan Abuu Dawud Kitab al Adab Bab fi al Hasad*, No. 4257

jauh sekali jaraknya antara pribadinya sendiri antara akhlak dan budi pekerti dengan akhlak dan budi pekerti yang rendah, hina dina benar-benar tercela itu.¹¹⁸

Bagaimana rasa dendam itu mampu menguasai keadaan emosional individu seseorang, apa yang membangkitkan seseorang untuk tidak menyukai kesenangan dan kebahagiaan orang lain serta berhasrat merenggutnya. Manusia yang seperti itu tidak berfikir untuk memiliki kebahagiaan itu sendiri. Rasa iri orang sehat selalu menjadikannya mengutamakan tujuannya sendiri, dan ini bukan masalah, tetapi mengharuskan kerugian dan bencana bagi orang lain, itu adalah penyakit. Anda dapat melihat orang semacam itu sedia menyakiti dirinya sendiri semata-mata untuk menyakiti orang-orang yang didengikannya.

Ketahuilah sifat-sifat tercela yang bersemi dalam hati banyak macamnya, membersihkan hati dari kotoran itu membutuhkan waktu yang lama, cara penyembuhannya pun sulit dan rumit. Pengetahuan tentang pengobatannya secara tuntas serta cara melaksanakannya selalu saja samar dan tidak mendapat perhatian, karena kelalaian orang pada dirinya sendiri dan kesibukannya mengejar kehidupan dunia.¹¹⁹ Diantara berbagai penyakit hati, dengki atau hasad ialah salah satu yang sangat berbahaya untuk kehidupan manusia. Kita disebut dengki kepada seseorang jika kita tanpa alasan yang jelas apalagi alasan yang adil, serta merta merasa tidak senang dengan segala kelebihan dan keutamaan yang dimiliki orang lain. Kelebihan tersebut dapat bersifat kebendaan, seperti kekayaan atau harta. Dapat juga tidak bersifat kebendaan, seperti kedudukan, kehormatan, dan sebagainya.

Jika kita tidak menyimpan kedengkian kepada seseorang, biasanya selain kita membencinya juga diam-diam dalam hati kita menginginkan orang itu celaka, dan kalau sudah begitu besar kemungkinan kita langsung atau tidak langsung berusaha mencelakakannya.¹²⁰ Kedengkian dapat menjadi pangkal kesengsaraan dirinya sendiri. Dan memang tidak ada orang dengki yang tidak menanggung jenis kesengsaraan tertentu. Sebab, perasaan dengki kita kepada seseorang yang menjadi sasaran

¹¹⁸ Syekh Mustafa Ghalayani, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur* (Semarang: Toha Putra, 1976), h. 212.

¹¹⁹ Imam al Ghazali, *Tuntunan Dasar Pembinaan Pribadi Bertaqwa* (Jakarta: Angkasa Raya, 1984), h. 112.

¹²⁰ Ya'kub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin ...* h.126

kedengkeian kita ialah justru karena kebahagiaannya. Namun, apakah kebahagiaannya itu hanyalah ilusi kita akibat merasa diri sendiri kurang bahagia, sehingga membuat kita mempunyai gambaran terlalu besa tentang orang lain dan terlalu kecil tentang diri kita sendiri. Ini berarti bahwa kebahagiaan orang lain dan terlalu kecil tentang diri kita sendiri. Pada akhirnya, bahwa “kebahagiaa” orang lain itu hanyalah refleksi atau pantulan kaca situasi batin kita sendiri yang merasa tidak bahagia.

4. Pemaaf

Ketika Adam as melakukan kesalahan Adam as sangat menyesal dan segera bertaubat kepada sang pencipta Allah swt. Nabi Adam as mengharap ampunann-Nya. Allah swt maha pengampun, maka semua anak cucu Adam yang datang kepada Allah dalam keadaan tidak syirik maka akan diberi pengampunan oleh Allah swt. Untuk itu sebagai cucu Adam as harus mengambil pesan tersirat dalam kisah tersebut. Agar tidak menajdi insan yang penendam. Pelajaran dalam hal ini adalah sebagai Maha Pencipta saja dengan penuh keikhlasan memaafkan kesalahan hamba-Nya, apalagi sebagai manusia yang tidak memiliki kekuatan banyak untuk mempertahankan sifat tersebut.

Sikap pemaaf ialah sikap memberi ampun atau dalam hal ini memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada rasa dendam di hati, atau membalas meskipun sebenarnya dia mampu melakukannya.¹²¹ Ketika Adam dan istrinya dikeluarkan dari surga dan menyadari sepenuhnya atas kekhilafan yang telah mereka lakukan, Nabi Adam as selalu berdoa dan memhon ampun kepada Allah swt

“ya Allah sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, sekiranya tidak engkau ampuni kami, niscaya jadilah kami orang yang merugi”¹²²

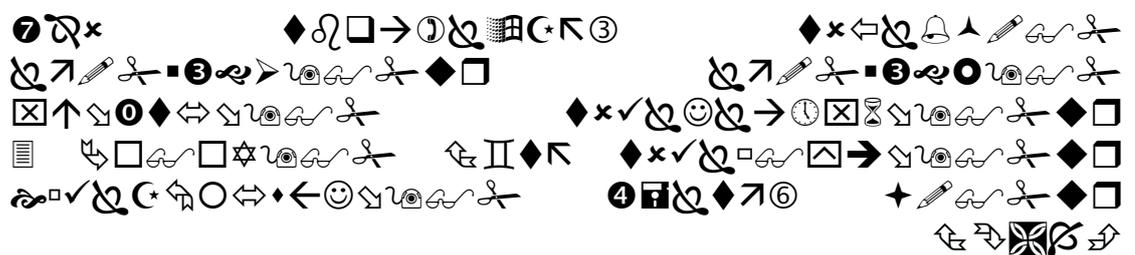
Melalui doa tersebut, dan dengan keMaha kasih sayangan Allah. Adam pun diampuni. Demikianlah pula lah layaknya seorang guru, guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap peserta didik, ia sanggup menahan diri, menahan emosi, serta harus bersikap sabar karena sebab-sebab yang kecil bekepribadian dan mempunyai harga

¹²¹Ahmad Muhammad Al Hufy, *Akhlaq Nabi Muhammad saw* Terj. Mashdar Helmy, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 257

¹²²Q.S. al A'raf 23

diri.¹²³ Untuk itu, dasar daripada pendidikan merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai sikap yang baik serta menghasilkan *out put* yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang diterangkan sebelumnya seperti rendah hati, jauh dari sifat sombong, dan menajdi pribadi yang sabar dan pemaaf. Kondisi pribadi yang stabil seperti ini ditujukan kepada seluruh umat termasuk didalamnya masyarakat pembelajar.

Mempunyai sikap pemaaf merupakan bagian akhlak yang luhur, yang harus menyertai seorang muslim yang bertakwa, nas-nas Alquran dan contoh-contoh perbuatan Nabi Muhammad saw banyak menekankan keutamaan sifat ini. Bahkan sifat pemaaf merupakan sifat utama orang-orang muhsin yang dekat dengan keridaan Allah swt.¹²⁴ Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 134



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”¹²⁵

Sikap pemaaf merupakan memberi maaf dan memberi ampun terhadap kesalahan orang tanpa ada rasa benci terhadap orang yang bersalah atau sakit hati bahkan tidak ada keinginan membalas walaupun terkadang mampu membalasnya.¹²⁶ Secara metode, Alquran telah memberikan jalan dengan cermat dalam mengangkat jiwa kemanusiaan menuju puncak keindahan. Alquran menetapkan bahwa seorang yang diperlakukan secara zalimizinkan membela diri dan membalasnya. Cara baik menurut Islam adalah jika mau membalas, balaslah dengan penuh simpatik dan

¹²³Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 141.

¹²⁴ Hasyimi, *Apakah Anda*, h.40

¹²⁵ Q.S. Ali Imran:3/134

¹²⁶ Ahmad Muhammad Al Hufy, *Akhlak.....* h.257

membela diri bahkan dianjurkan untuk menunjukkan keluhuran perangai, bersabar memaafkan dan toleran yang demikian lebih toleran dan mengundang simpatik.¹²⁷

Dilihat dari segi pendidikan, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pernah menjadi seorang guru yang pemaarah karena sebab kecil bisa mruubah bahkan mewakili kepribadian dan harga diri.¹²⁸ Jadikan Alquran sebagai sumber utama budi pekerti Nabi, aplikasi sifat-sifat beliau adalah pemaaf, banyak memebri maaf, dan sifat maaf itu disaat beliau mampu membalas yang timbul dari jiwa yang paling dalam.

Ditegaskan kembali saat Aisyah berkata *“Aku sama sekali belum pernah melihat Rasulullah membalas karena beliau dianiaya selaa tidak dilanggar larangan-larangan Allah, tetapi apabila larangan-larangan Allah dilanggar, beliau amat keras amarahnya. Beliau memafkan kesalah orang lain yang mengenai dirinya, karena memaafkan adalah sifat yang utama, tetapi beliau tidak memberi maaf terhadap sesuatu yang menyinggung agama dan berhubungan dengan hak-hak Allah.”*¹²⁹

Seorang Muslim yang memelihara hukum-hukum agama selalu bersikap toleran karena ilmunya, menyebarkan kasih sayang dan memancarkan sumber kasih sayang dari hatinya. Ia sadar bahwa kasih sayang seorang hamba di bumi menjadi sebab datangnya rahmat dari langit.¹³⁰ Sebagai pendidik harus memberikan kasih sayang terhadap anak didiknya sendiri. Rasulullah saw bersabda *“sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak”*. Untuk itu, guru melayani anak didiknya seperti melayani anak sendiri.¹³¹

Pada umumnya sifat-sifat seperti iniliah yang sering dirasakan oleh pendidik disamping merasakan kecintaanya dan sumbangsihnya dalam membimbing untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Sebagai pendidik sekalipun sudah seharusnya menjadi subjek penanam rasa persaudaraan diantara anak didiknya seperti ia menanamkan kecintaan diantara anak kandungnya sampai mereka

¹²⁷ Hasyimi, *Apakah Anda*, h.41

¹²⁸ Athiyah al Abrasyi, *dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Bustami A. Ghani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) h. 141

¹²⁹ Al Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad saw*, h. 260

¹³⁰ Hasyimi, *Apakah Anda* h.36-45

¹³¹ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok* h. 36

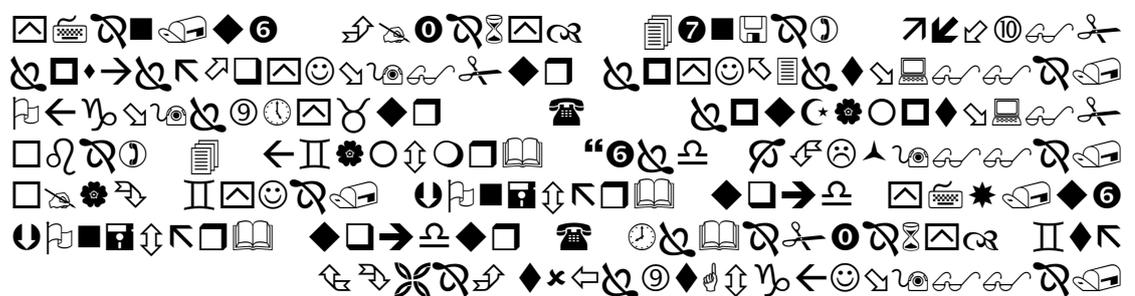
saling menyayangi dan saling mencintai, tidak saling membenci dan saling menghasut seperti itulah sikap para ulama dalam mendidik anak didiknya.

C. Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-39 Dalam Pendidikan Islam

1. Rendah Hati

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. al Baqarah ayat 30-39 meliputi nilai pendidikan yang menjunjung tinggi sikap kepribadian seseorang dan mewakili kehormatan kaum muslimin. Diakui atau tidaknya, pendidikan Islam di era digital ini masih diselubungi rasa cemas. Mengapa demikian, karena praktik di lapangan jelas beberapa kasus yang sering terjadi adalah antara guru dan murid. Yang menyebabkan hal ini terjadi salah satunya adalah moral atau pendidikan akhlak yang diterapkan tidak sesuai yang diharapkan.

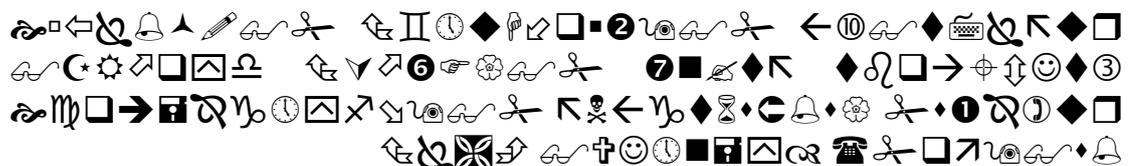
Problematika pendidikan Islam yang selama ini menjadi beban tersirat bagi jiwa pendidikan adalah dalam menerapkan metode dalam proses pembelajaran, untuk itu masalah ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut mengingat dalam prosesnya, pendidikan menjadi “momok” bagi murid. Dan bahkan metode memiliki kedudukan yang sangat strategis. Oleh karena itu, seorang pendidik harus dapat memilih dan menggunakan metode Alquran telah dijelaskan sebagaimana firman Allah swt pada Q.S. An Nahl: 125



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹³²

¹³²Q.S. An Nahl/16:125

Pemanfaatan metode yang seharusnya digunakan oleh pendidik sangat banyak sekali dan tentunya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, diantaranya menjadikan sikap rendah hati sebagai pondasi utama dalam memahami dan menguasai keilmuan. Rendah hati juga bisa dipraktikkan dalam dunia pekerjaan. Ketika sudah menduduki sebuah jabatan tentunya diiringi dengan pengalaman dan profesionalitas tetap mengedepankan sikap rendah hati kepada setiap rekan kerjanya. Menerapkan sifat ini bukan hanya khusus untuk mereka yang sebagai pemimpin di sebuah lembaga baik pendidikan atau lembaga yang lainnya. Namun sikap rendah hati harus ditanamkan sejak usia dini. Orang tua juga termasuk yang memiliki peran aktif dalam membina dan mengontrol perkembangan anaknya.



Artinya: *“dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”*¹³³

Hamba-hamba Allah yang rendah hati ialah mereka yang berjalan di permukaan bumi ini dengan tenang dan tidak pernah menyombongkan dirinya. Walaupun nikmat Allah sedang banyak-banyaknya diperoleh, ia tidak pernah angkuh tetap menanamkan sikap rendah hati kepada masyarakat sekitarnya. Baik nikmat berupa kekayaan ataupun ilmu yang keduanya mutlak diberikan Allah swt. Begitu juga ketika diberikan amanah sebuah pangkat atau jabatan, maka tidak menjadikan pribadinya angkuh apalagi merendahkan orang lain.

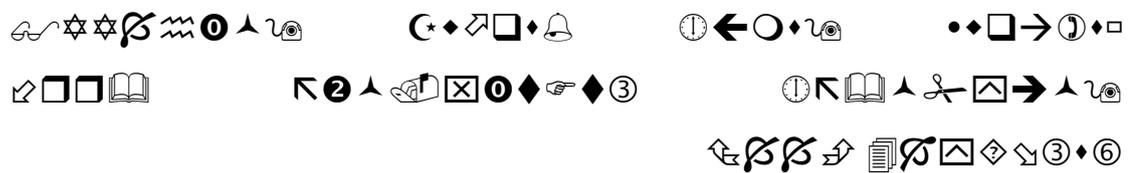
Mengingat pentingnya memiliki sikap rendah hati ini, maka kita harus mengerti kapan bisa dikatakan sebagai seorang yang mempunyai sikap rendah hati. Kita tidak bisa dikatakan rendah, kalau kita sendiri belum mengerti apa kriteria kita bisa dikatakan sebagai orang yang rendah hati, padahal kita sendiri belum mengerti apakah kita sudah menerapkannya dengan sempurna atau belum. Rendah hati bukan perkara yang hanya bisa dibicarakan saja namun harus ada sikap dan bentuk tindakan

¹³³Q.S. Al Furqān/25:63

sebagai bukti nyata dari sikap tersebut. Untuk mengetahui sikap tersebut juga tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Untuk mengetahuinya, tentu saja ada ujian dari Allah swt yang harus kita lewati. Tentu saja ujian dari Allah swt bermacam-macam. Misalnya, ketika ada orang yang berbicara kasar, emosional, merendahkan orang lain, dan lain-lain yang menyebabkan siapa saja yang menjadi lawan bicaranya akan tersinggung.

Salah satu ayat dari Q.S. Al Furqān ayat 63, memuat makna kata yang dipilih ketika kita pasti akan menemui orang yang berbicara kepada kita dengan kata yang kasar, menghina, dan meremehkan orang lain. Untuk itu dalam menghadapi kondisinya yang sedemikian rupa. Semoga Allah swt selalu memberikan kekuatan agar selalu menanamkan sifat rendah hati. Begitu juga praktik seorang kepala keluarga di rumah, harus menanamkan sikap rendah hati lemah lembut terhadap istri dan anak-anaknya. Ketika ada hal yang menimbulkan kemarahan, masing-masing dari kedua suami istri harus mengingatkan dan mengesampingkan sikap emosionalnya demi membiasakan kelembutan di dalam keluarga.

Berkaitan dengan sikap lemah lembut, Allah swt memerintahkan nabi Musa as untuk berkata lembut kepada Fir'aun. Sebagai umat akhir zaman kita sudah tau siapa itu Fir'aun. Bahkan ia mengaku sebagai Tuhan. Ada banyak alasan bagi Nabi Musa as untuk membenci Fir'aun dan berkata kasar kepadanya. Akan tetapi apa yang diperintahkan Allah swt kepada nabi Musa as, ia diperintahkan untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lembut. Seperti yang sudah ada dalam firman Allah swt.



Artinya: *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”*.¹³⁴

Allah memerintahkan Musa as untuk bersikap baik kepada Fir'aun. Bagaimana selanjutnya sikap kita kepada keluarga dan orang-orang yang dekat dengan kita. Untuk itu, sebagai manusia biasa tentunya banyak kesalahan apalagi persoalan

¹³⁴ Q.S. Taha/20:63

rendah hati agar diberikan kekuatan lahir dan batin untuk menciptakan, memelihara dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Larangan Mempunyai Sifat Sombong

Antonim atau lawan kata dari sifat rendah hati adalah sombong. Sombong merupakan sifat yang tersirat dalam Q.S. Al Baqarah ayat 30-39. Sifat tersebut jelas diperlihatkan iblis kepada Nabi Adam as ketika perintah sujud kepadanya. Untuk itu, hal negatif inilah yang menjadi pusat pembahasan pada penafsiran ayat tersebut, yang dikhawatirkan menjadi sifat yang mendarah daging bagi umat Nabi Muhammad saw. jika tidak secara terus menerus dijelaskan makna tersirat sesuai dengan perkembangan zaman.

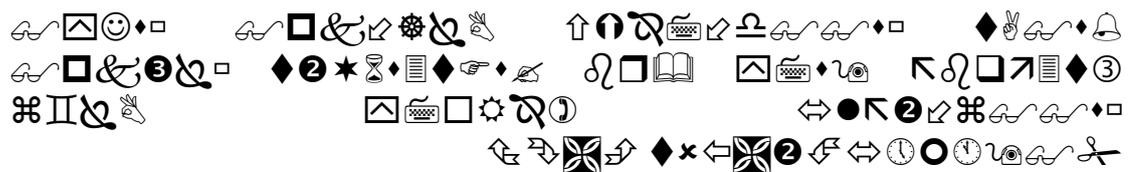
Sombong merupakan keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri. Memandang dirinya lebih besar daripada orang lain, kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada sang Maha Pencipta, dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya. Sifat sombong merasa lebih dan hebat pada diri sendiri, kemudian ditambah dengan sifat suka menghina dan merendahkan orang lain. Sifat sombong pada dasarnya dapat dianggap dan dirasa sebagai sifat yang “manusiawi” bagi siapa saja merasa mempunyai sesuatu yang lebih dari orang lain dan terus memperjelas kelebihannya itu tanpa ada satu kata pun yang meindikasikan bahwa ia sedang merendah. Hal inilah yang dikhawatirkan menjadi kebiasaan bagi setiap manusia. Sombong atau angkuh merupakan salah satu dari beberapa penyakit hati yang secara tidak sadar terus mengiringi setiap perjalanan manusia. Ada saatnya pribadi memperlihatkan sesuatu yang dianggap sebagai motivasi kepada orang lain. Kadang juga penilaian seseorang berbeda-beda ketika melihat sikap dan kepribadian kita, ada yang menilai sedang memberi motivasi tersirat namun tak jarang yang menilai sedang memperlihatkan keangkuhan.

Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat seraya berfirman “*Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang yang benar!*”. Dengan akal yang Allah anugerahkan, Adam as mampu mengungkapkan nama-nama benda dan mempelajari banyak hal. Kemampuan itu tidak dimiliki oleh para malaikat. Mereka

bungkam ketika Allah memerintahkan mereka untuk menyebutkan nama-nama benda. Para malaikat pun mengakui keistimewaan nabi Adam yang tidak mereka miliki.

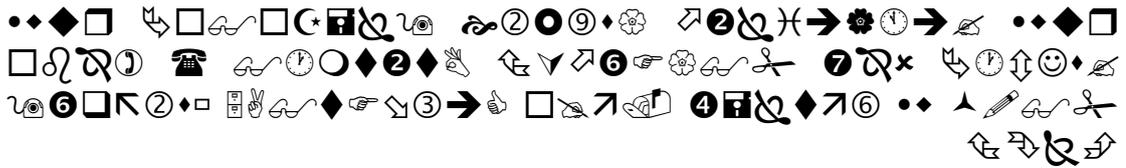
Setelah Adam tercipta dengan sempurna, Allah memerintahkan para malaikat dan iblis untuk bersujud kepada Adam karena aku lebih mulia dari Adam. Suatu penghormatan yang tidak diberikan kepada makhluk lain yang Allah telah ciptakan. Malaikat segera bersujud mematuhi perintah Allah dan sebagai penghormatan kepada Adam. Namun dosa yang bersamaan Iblis menolak untuk bersujud kepada Adam as.

Iblis tetap menyombongkan dirinya dan menganggap bahwa diriinya lebih baik dari nabi Adam as. "Aku lebih baik dibandingkan Adam. Engkau menciptakan aku dari api, sedangkan Adam dari tanah. Aku tidak mau bersujud kepada Adam karena aku lebih mulia daripadanya. Seharusnya, aku yang mendapat penghormatan dari makhluk lain karena aku diciptakan jauh sebelum Adam diciptakan". Semakin diperintah iblis semakin menyombongkan dirinya dan menganggap bahwa dialah makhluk yang paling hebat yang pernah Allah ciptakan. Bantahan iblis tersebut membuat Allah swt murka Iblis telah durhaka dan melanggar perintah-Nya. Sebagai Allah swt berfirman:



Artinya: "Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina".

Semakin sumringah dengan menyombongkan diri, justru iblis minta diberi umur yang panjang hingga hari kiamat kepada Allah swt. Dia tidak mau sendirian di neraka. Akan melakukan berbagai upaya untuk menyesatkan Adam dan anak cucunya agar bisa ikut menemani mereka di neraka. Dan Allah pun mengabulkan permintaanya. Penyakit sombong bisa menyerang siapa saja. Tanpa mengenal jenis kelamin, golongan, dan lain sebagainya. Di dalam Alquran, Allah swt telah memberikan peringatan kepada umat manusia akan kebencian-Nya terhadap manusia yang berlaku sombong.



Artinya: “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.¹³⁵

Allah swt telah menjelaskan dalam firman-Nya bahwa ketika berbicara saja tidak boleh memalingkan wajah dari lawan bicaramu apalagi aktifitas lain yang membuatmu menjadi angkuh tentunya Allah tidak menyukai perbuatan hamba-Nya yang demikian. Untuk itu, sangat miris ketika hamba Allah yang tidak berdaya ini menyombongkan dirinya kesesama makhluk ciptaanNya. Dengan penuh ketidaksadaran pun sifat sombong kadang menguasai diri seseorang. Pun demikian sebaliknya dalam keadaan sadar juga seseorang sanga tegas mebanggakan dirinya sebagai orang yang lebih diantara orang disekelilingnya, baik lebih secara kemampuan tenaga hingga kesanggupan materi. Tentunya semua kelebihan tersebut datangnya dari Allah swt. dan bukan untuk disbandingkan apalagi dijadikan alat untuk menyombongkan diri di hadapan orang lain. Alangkah baiknya jika segala kelebihan yang kita miliki harus disyukuri dan tetap peduli terhadap orang lain sebagai bentuk rasa syukur kepada sang Maha Pencipt, Allah swt.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu dari Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرٌ

¹³⁵ Q.S. Luqman/ 16:18

الْحَقِّ وَغَمَطِ النَّاسِ¹³⁶

Artinya: “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.

An Nawawi *rahimahullah* berkata, “Hadis ini berisi larangan dari sifat sombong yaitu menyombongkan diri kepada manusia, merendahkan mereka, serta menolak kebenaran”.¹³⁷ Penjelasan An Nawawi mengaskan bahwa selain sombong juga tidak boleh merendahkan orang lain. Serta menolak kebenaran, sifat sombong ini juga terkadang menjerumuskan seseorang kedalam keegoisan dirinya. Tidak mau menerima pendapat orang lain dan merasa pendapatnya paling benar. Hal ini juga menjadi tolok ukur bagi siapa saja mempunyai kelebihan apapun agar tidak memanfaatkannya dalam kesombongan apalagi merendahkan orang lain. Tetap rendah hati dan mau menerima pendapat orang lain sebagai referensi perbaikan jika ada sesuatu hal yang kurang. Begitu juga sebaliknya, akan menjadi penambah jika kelebihan tersebut bisa menjadikannya sebagai makhluk Allah yang tetap rendah hati dan menghormati pendapat orang lain.

3. Larangan Mempunyai Sifat Dengki

Penyakit hati yang selanjutnya adalah dengki. Pada Q.S. Al Baqarah ayat 32. Kenapa iblis tidak mau bersujud kepada Nabi Adam as. Karena iblis merasa sangat dengki terhadapnya. Untuk itu, siapa saja keturunan Adam as yang memiliki sifat dengki, maka sungguh ikut dalam salah satu sifat yang dimiliki iblis. Sebagai keturunannya tentunya dianjurkan untuk tidak memiliki bahkan menerapkan sifat buruk tersebut. Sebagai pendengki, tentu hidupnya tidak akan mulia di hadapan orang

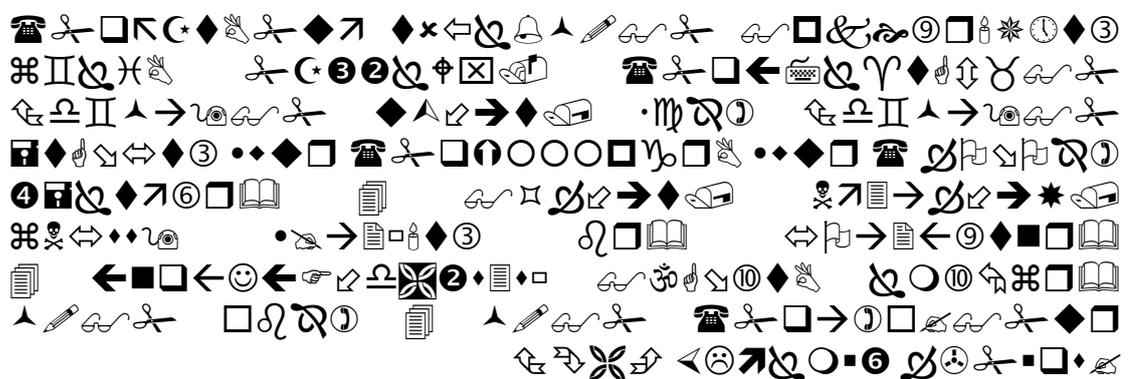
¹³⁶ Muslim., No. 16

¹³⁷ Syarah Sahih Muslim Imam Nawawi, II/163, cet. Daar Ibnu Haitsam

sekitarnya, termasuk keluarga sendiri. Pun demikian saat berada di lingkungan kerja sifat dengki tidak boleh ada dalam diri siapapun.

Dengki biasanya akan berpasangan dengan keadaan yang dihadapi pemiliknya. Mahasiswa akan dengki kepada sesama mahasiswa. Orang pintar akan dengki kepada orang yang pintar lagi, demikian seterusnya. Singkat kata, akan sulit terjadi seseorang merasa dengki terhadap orang lain yang memiliki kapasitas berbeda. Hadirnya naluri untuk selalu lebih dari orang lain. Naluri ini lah yang merupakan jalan utama menuju penyakit dengki. Seseorang kepemilikannya lebih bagus akan mudah dirasuki rasa dengki.

Ambisi menggantikan seseorang dalam kepemimpinannya juga termasuk praktik nyata dari sifat dengki. Obsesi ingin selalu memimpin yang disertai ambisi untuk merebut pucuk pimpinan adalah sarana yang paling rawan munculnya kedengkian. Bahkan bisa menjadi awal hancurnya sebuah negara dan umat. Karena itu, dalam konteks kepemimpinan umat, orang yang pertama kali terbenam ke dalam neraka adalah ulama-ulama pendengki yang selalu berambisi menjadi pemimpin dan mengejar popularitas. Munculnya kedengkian dalam hati para ulama dan pemimpin umat sedikit demi sedikit akan menghapuskan cita-cita luhur untuk mewujudkan ittihadul ummah; persatuan umat dalam cahaya Islam. Allah berfirman dalam Q.S. Al Hujurat ayat 12:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah

mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

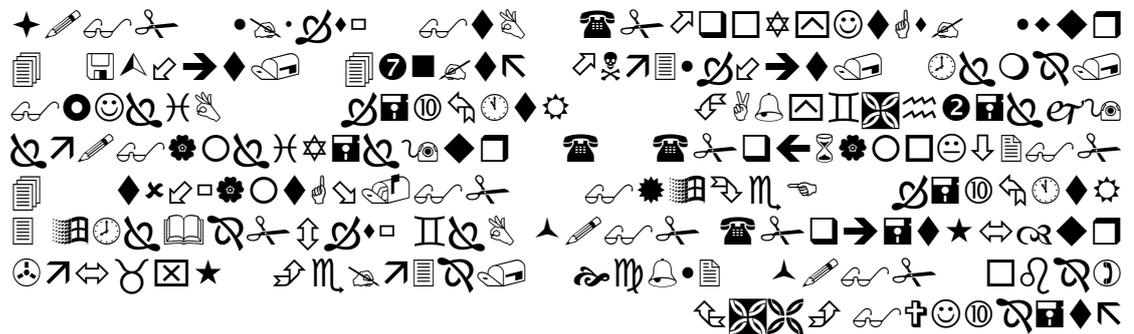
Orang yang buruk akhlaknya akan kikir berbuat kebaikan dan tidak suka melihat orang lain mendapatkan kebaikan. Jika melihat sesuatu yang tidak disukainya, ia pasti akan menggerutu dan sibuk menyalahkan. Orang seperti ini hidupnya akan selalu sengsara, dan di akhirat nanti akan mendapatkan transfer pahala yang ia miliki kepada orang yang didengki. Rasulullah menyebutnya sebagai orang bangkrut, mufhlis. Ia membawa pahala kebaikan, tapi pahala itu habis untuk menggantikan dosa yang diperbuatnya pada orang lain.

Ketika seseorang melampiaskan kebencian dan kedengkian dengan melakukan propaganda busuk, hasutan kepada pihak lain, jangan berangan-angan bahwa semua orang akan terpengaruh olehnya. Yang terpengaruh hanyalah orang-orang yang tidak membuka mata terhadap realitas, tidak dapat berpikir secara objektif, atau memang sudah satu arah dengan pendengki. Akan tetapi banyak pula yang mencoba melakukan tabayyun, cari informasi pembandingan, dan berusaha berpikir objektif. Semakin hebat gempuran kedengkian dan kebencian itu, bagi orang yang berpikir objektif justru akan semakin tahu kebusukan hatinya. Orang yang memiliki hati nurani ternyata tidak senang dengan fitnah, isu murahan, atau gerak-gerik pecundang. Di mata mereka orang-orang yang bermental lemah itu tidaklah mempunyai rasa simpati dan tidak mengundang keberpihakan.

Orang yang banyak melakukan provokasi dan hanya bisa menilai pihak lain dari sisi buruknya tanpa melihat sisi positif yang banyak manfaatnya bagi orang lain, juga akan terlihat di mata orang banyak sebagai individu yang tidak mempunyai perencanaan dalam menjalani proses kehidupannya. Dia tampil sebagai orang yang tidak dapat menampilkan sesuatu yang positif untuk “dijual”. Maka jalan pintasnya adalah mencari kelemahan dan merendahkan apa yang ia anggap sebagai kesalahan. Bahkan sesuatu yang baik di mata pendengki bisa dirubah menjadi hal yang buruk .

Allah swt melarang hamba-Nya untuk mempunyai sifat dengki . Karena rezeki yang mereka dapat itu sesuai dengan usaha mereka dan juga sudah merupakan ketentuan Allah. Tidak menutup kemungkinan bahwa yang mempunyai sifat dengki

adalah tidak mengenal golongan atau jenis kelamin sekalipun. Dalam Q.S. An nisa' ayat 32 Allah swt telah menjelaskan bahwa:



Artinya: *“dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”*.¹³⁸

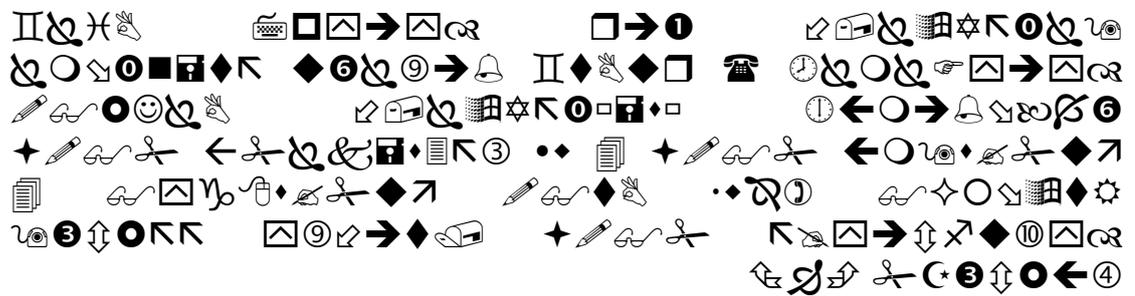
Allah Swt menciptakan makhluk berdasarkan perbedaan dan bukan pembedaan demi mengatur alam dengan sempurna. Sebagian diciptakan dalam bentuk benda mati, sebagian berupa tumbuhan dan yang lainnya diciptakan dalam bentuk hewan dan manusia. Dari jenis manusia juga diciptakan sebagian laki-laki dan sebagiannya perempuan. Yang lebih unik lagi, tidak ada dua manusia yang benar-benar sama dari segala sisi. Setiap manusia tidak hanya berbeda pada jasad, tapi juga ruh mereka.

Perbedaan antara manusia berdasarkan hikmah dengan tujuan memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Alam dengan segala keagungannya terdiri dari miliaran makhluk hidup dan juga benda mati yang berbeda-beda. Setiap ciptaan Allah ini mengemban tugas dan peran yang berbeda, tapi diperlukan demi keberlangsungan alam ini. Dalam sistem sosial, manusia punya beragam bakat dan potensi yang bila disinergikan dapat menjadi kekuatan yang luar biasa. Potensi dan bakat ini bila diaktualkan dapat menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

¹³⁸ Q.S. An Nisā’/ 4:32

Patut direnungkan bahwa perbedaan bukan pembedaan atau diskriminasi. Karena pertama, Allah tidak pernah berutang kepada makhluk yang akan diciptakan-Nya, sehingga dapat menuntut model penciptaannya sesuai dengan keinginannya. Kedua, perbedaan yang ada itu berdasarkan hikmah dan bukan atas dasar kezaliman, kedengkian dan kikir. Apalagi memanfaatkan perbedaan materi untuk merendahkan orang lain di depan umum itu juga sangat tidak dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Begitu juga, sekiranya Allah menuntut kewajiban yang sama dari semua manusia, maka perbuatan seperti ini tidak adil dan puncak dari kezaliman, sekalipun Allah memberikan fasilitas yang sama kepada mereka. Karena menurut ayat dan riwayat, Allah menghendaki tugas atau tanggung jawab dari manusia sesuai dengan kemampuan mereka. Allah dalam surat at-Ṭalaq ayat ke-7 menyatakan, bahwa:



Artinya: *“hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”*¹³⁹

Tapi ada poin lain bahwa antara manusia dan makhluk yang lain terdapat perbedaan yang inti. Manusia diberi akal dan kemampuan berpikir sehingga mampu memilih sesuai dengan kehendaknya. Kelebihan ini menjadi landasan bagi manusia untuk menciptakan kemajuan, atau sebaliknya kehancuran. Tentunya jauh dari nilai-nilai kedengkian antar sesama manusia. Dengan kata lain, Allah memberikan kemampuan lain bagi manusia yang dapat diraihinya dengan usaha seperti ilmu, kekuasaan dan kekayaan.

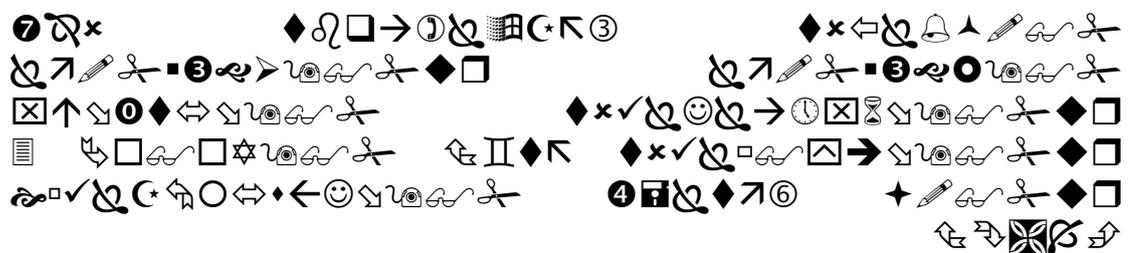
¹³⁹ at-Ṭalaq/65:7

Manusia harus bekerja keras untuk meraih keberhasilan. Karena segala kemalasan itu sumbernya manusia sendiri, bukan Allah. Dengan demikian, ketika ayat ini menyinggung masalah nikmat Allah, maka yang pertama itu terkait dengan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah dan tidak perlu dicari. Jadi kita tidak boleh dengki akan apa yang diberikan oleh Allah kepada sebagian yang lain dan jangan pula berharap sesuatu yang tidak pantas. Sebagaimana dalam nikmat yang harus dicari dengan susah payah, setiap pria dan perempuan akan memperoleh bagiannya sesuai dengan usaha yang dilakukannya.

4. Pemaaf

Sifat terakhir yang tersirat dalam Q.S. Al Baqarah, yaitu pemaaf. Seorang muslim yang bertakwa adalah seorang yang memiliki sifat pemaaf. Sifat ini merupakan sifat yang sangat luhur. Kisah Nabi Adam as banyak mengandung hikmah ini tidak akan terpisah dengan kisah Siti Hawa ketika awal mula mereka menempati surga pertama kali sebagai manusia ciptaan Allah swt yang paling awal. Kisah Nabi Adam as ditempatkan di awal mula surah al-baqarah, berkaitan dengan misi Allah swt untuk menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

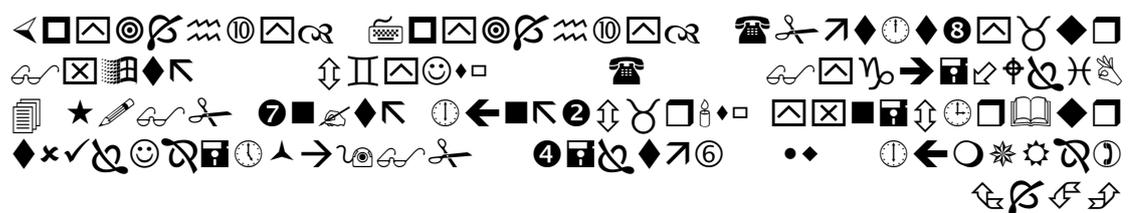
Ayat-ayat Alquran sangat memuji orang yang memiliki sifat pemaaf. Menjadikan orang-orang yang menghiasi dirinya dengan sifat ini sebagai orang yang paling bertakwa dan mulia dalam agama Islam. Ia akan dimasukkan kedalam golongan manusia terbaik. Ia akan menggapai kecintaan dan keridhaan Allah swt. sebagaimana dalam firman-Nya, bahwa:



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”¹⁴⁰

¹⁴⁰ Q.S. Ali ‘Imran/3:134

Memiliki sifat pemaaf dan mudah memaafkan orang yang menyakiti kita dengan perkataan dan perbuatan. Memaafkan itu lebih utama dari sekedar menahan amarah. Memaafkan itu berarti tidak ingin membalas dan tetap berbuat baik pada yang berbuat jahat pada kita. Tentu yang mudah memaafkan adalah orang yang memiliki akhlak yang luar biasa. Tentu yang diharap dari memaafkan di sini adalah pahala di sisi Allah, bukan balasan dari manusia.



Artinya: “*dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim*”.

وَإِنْ أَمْرٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ
فِيكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ فَإِنَّمَا
وَبَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ¹⁴¹

Artinya: “*Jika ada seseorang yang menghinaimu dan mempermalukanmu dengan sesuatu yang ia ketahui ada padamu, maka janganlah engkau membalasnya dengan sesuatu yang engkau ketahui ada padanya. Akibat buruk biarlah ia yang menanggungnya.*”

Ketika setiap insan menahan amarahnya, tidak melakukan kedengkian dan tindakan dendam, bahkan terbebas dari hal tersebut. Lalu mengambil langkah-langkah sebagai orang-orang yang pemaaf dan berlapang dada kepada sesama. Maka dengan kebersihan dan kejernihan hatinya, mereka akan mendapat kemenangan dan lebih dari itu, Allah swt akan mencintainya dan meridhainya. Sungguh memberi maaf adalah sebuah pendakian yang sangat tinggi. Ia tidak bisa didaki dan dilewati kecuali telah dibukakan kunci-kunci hatinya oleh petunjuk Islam dan telah tergetar jiwanya dengan norma-norma Islam yang mulia. Untuk itu, mereka akan mengutamakan apa-

¹⁴¹ HR. Abu Daud, no. 4084; Tirmidzi, No. 2722.

apa yang berada disisi Allah swt berupa ampunan, kehormatan dan pahala, daripada menuntut balas dendam.

Alquran telah mengambil langkah–langkah paling baik dalam mendorong jiwa manusia agar mencapai pendakian yang tinggi lagi sulit ini. Alquran telah menjelaskan bahwa orang yang jatuh pada perbuatan keji maka dia harus menghilangkan kekejian itu dan mengganti kesalahan itu. Karena balasan kejahatan adalah keburukan serupa.

Sesungguhnya interaksi dan pergaulan antar individu dalam sebuah masyarakat tidak tegak diatas saling membalas dendam, menuntut, perhitungan, maunya menang sendiri, egois dan hitung–hitungan. Tetapi interaksi dan pergaulan antara individu sebuah masyarakat muslim harus berdiri dan terlestarikan didalamnya saling toleransi, memaafkan, mengulurkan tangan dan kesabaran. Hal inilah anjuran yang diserukan ayat–ayat Alquran.

Islam mengajar umatnya untuk bersikap pemaaf dan suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permohonan maaf daripada orang yang berbuat salah kepadanya. Tidak ditemui satu ayat yang menganjurkan untuk meminta maaf, tetapi yang ada ialah perintah untuk memberi maaf. Ada kalanya seseorang berbuat salah dan menyadari kesalahannya serta berniat untuk meminta maaf, namun ia terhalang oleh hambatan psikologi untuk menyampaikan permintaan maaf. Jika orang itu merasa status sosialnya lebih tinggi daripada orang yang akan diminta maafnya. Misalkan saja seorang pemimpin kepada orang yang dia pimpin, orang tua kepada anaknya, atau yang lebih tua kepada yang lebih muda. Barangkali, itulah salah satu hikmah kenapa Allah memerintahkan kita untuk memberi maaf sebelum diminta maaf itu.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan formal. Sikap pemaaf merupakan salah satu ranah sikap yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sikap ini tidak secara eksplisit ada dalam kompetensi dasar. Dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan latar belakang keluarga yang kurang baik, atau lingkungan sekitar yang tidak mendukung, sangat diperlukan bagi seorang guru untuk menjadi guru yang pemaaf. Contoh atau teladan guru adalah cara yang ampuh bagaimana membentuk sikap tersebut dalam diri peserta didik, sikap pemaaf salah

satu yang harus ditunjukkan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Bagaimana kita sering mendengar siswa yang menghadapi masa remaja begitu mudah tersulut emosinya dengan hal-hal yang sepele, hanya karena saling bertatapan, atau karena rebutan pacar, terjadilah tawuran, sehingga jatuh korban yang sia-sia. Sungguh sesuatu yang menyakitkan bagi seorang guru karena kita yang diberi amanah oleh bangsa ini untuk mendidik mereka, tidak menjalankan tugas ini dengan baik. Begitu pula kita juga pernah mendengar bagaimana seorang guru membanting siswanya karena telah menghancurkan fasilitas di kelasnya.

Dua peristiwa yang akhir-akhir ini sering kita dengar patut kita renungkan, bagaimana pentingnya seorang guru harus menjadi contoh dalam sikap pemaaf, guru dalam suatu ungkapan “yang digugu dan ditiru”. jadi kalau para guru ingin peserta didik menjadi manusia yang pemaaf maka lebih dulu guru harus menjadikan sikap pemaaf sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya terutama ketika proses pembelajaran terjadi di kelas.

Guru pemaaf beranggapan bahwa perilaku salah siswa dapat diperbaiki. Ia Sangat dicintai para siswanya karena mereka merasa diberi kesempatan untuk memperbaiki segala sikap dan perilaku buruk mereka. Dalam menerapkan sikap pemaaf ini, tentu saja seorang guru harus mampu menindaklanjuti sikap pemaafnya dengan cermat. Pemberian maaf yang tidak disertai tantangan untuk memperbaiki diri kurang berguna bagi perubahan sikap dan perilaku para siswa. Bahkan, mereka dapat mengulang-ulang kesalahan yang serupa dan sama karena berkeyakinan akan dimaafkan oleh guru mereka.

Guru pemaaf bukan berarti tidak mau menghukum siswa yang melakukan kesalahan berulang-ulang dengan kesengajaan. Guru pemaaf dapat saja menghukum siswa-siswinya yang melakukan kesalahan yang diulang dengan kesengajaan. Akan tetapi, ia dengan aktif mengarahkan sikap dan perilakunya agar menjadi lebih baik pada masa depan. Memaafkan berarti menghapus kesalahan masa lalu. Oleh sebab itu, estela memberikan maaf, guru tidak boleh mengungkit-ungkit kesalahan yang telah dimaafkan. Apabila guru masih melakukan hal ini, berarti ia belum memaafkan mereka. Para siswa paling anti apabila kesalahan masa lalunya diungkit-ungkit, apalagi jika hal itu sudah dimaafkan.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, kita masih sering mendapati guru yang suka mengungkit-ungkit kesalahan masa lalu siswa yang sudah dimaafkan. Sikap seperti ini kurang bijaksana dilakukan seorang guru. Para siswa tidak menyukai sikap yang demikian. Kesalahan masa lalu bagi siswa merupakan aib yang seharusnya ditutupi oleh gurunya. Siswa yang sering diungkit-ungkit kesalahan masa lalunya cenderung merasa terus bersalah sehingga ia menjadi beringas dan nekat. Bahkan ia dapat bersikap ekstrem.

Apabila guru hendak menangani sebuah kesalahan siswa, ia tidak sepatutnya mengungkit-ungkit kesalahan siswa yang terjadi pada masa lalu. Ia hendaknya terfokus pada kesalahan yang sedang dilakukan siswa saat ini saja. Apalagi jika kesalahan tersebut telah dimaafkan. Para siswa adalah manusia seperti kita. Mereka memiliki perasaan bersalah, perasaan malu, dan memiliki keinginan untuk memperbaiki diri. Namun, kadang-kadang situasi menuntut mereka melakukan kembali kesalahan yang sama. Nah, sebetulnya mereka menyadari bahwa perilaku mereka itu salah, akan tetapi mereka tidak berdaya. Oleh sebab itu, guru harus mampu memaafkan kesalahan mereka dan tidak bosan-bosannya terus berupaya memperbaiki sikap dan perilaku mereka yang salah itu. Menghadapi segala keburukan dan kesalahan para siswa sebagai suatu hal yang wajar dan manusiawi sehingga ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperbaiki kesalahan mereka agar tidak diulang kembali. Guru pemaaf menyadari bahwa tugasnya memperbaiki siswa-siswinya, bukan merusakkan atau membuat mereka semakin tidak berdaya.

Proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik manakala antara pendidika dan peserta didik memiliki hubungan yang harmonis. Seorang pendidik hendaknya mampu mengatur proses pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga peserta didik akan merasa senang dengan pembelajaran yang ada, pendidik juga harus bias membangkitkan semangat belajar bagi para peserta didik yang dengan cara-cara yang kita punya mampu menjadikan peserta didik untuk tidak lagi merasa tidak semangat dalam mengikuti pelajaran dan tidak kalah penting juga antara guru dan murida dapat terjalin hubungan emosional secara intern. Dan jika semua itu dapat terwujud maka apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut akan tercapai dengan maksimal dengan memeanusiakan manusia. Konsep ini harus benar-benar

dipraktikkan secara efektif, dalam artian proses belajar mengajar harus ada hubungan timbal balik yang akademik dan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Aktualisasi akhlak dalam sudut pandang pendidikan formal dapat ditinjau dari lingkungannya. Pendidik hendaknya memberikan contoh kepada peserta didiknya baik dari perkataan maupun dari segi perbuatan dalam interaksi setiap hari. Seperti yang dicontohkan Rasulullah saw. kepada para sahabatnya. Pendidik hendaknya bias mencontoh akhlak rasul bagaimana cara mendidik sahabat. Peran dan kedudukan pendidik yang tepat dalam interaksi tersebut akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Setelah dengan berbagai upaya dilakukan oleh pendidik untuk mendidik peserta didiknya, maka peserta didik dituntut untuk memberi penghormatan kepada pendidiknya, penghormatan ini dimaksudkan supaya terjadi keseimbangan dan kesinambungan interaksi dengan adanya hal tersebut maka pemahaman peserta didik akan lebih mudah dan tujuan pendidikan baik secara umum maupun dalam sudut pandang agama Islam, akan terrealisasi dengan sempurna.

Pada dasarnya kewajiban mengajar dan mendidik anak adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Namun banyak orang tua yang tidak mendalami bahkan tidak mampu mengajar dan mendidik anak-anaknya dengan alasan yang beragam. Pada akhirnya tugas ini dilimpahkan kepada orang lain yang dianggap mampu mengajar dan mendidiknya. Nilai ilmu dan pendidikan yang diberikan oleh guru tidak dapat diukur dengan nilai uang atau materi sekalipun. Sebab ilmu apabila dimanfaatkan akan mendatangkan materi dan kebahagiaan hidup, status sosial, kedudukan dalam masyarakat, penghargaan dan penghormatan kepada orang yang mempunyai kemampuan yang didasarkan atas didikan ilmunya. Terlebih dengan ilmu agama yang menjadi pondasi keilmuan dan akan membahagiakan hidup di dunia dan di akhirat.

Orang tua hanya sebatas memberikan komunikasi yang sifatnya lahiriyah saja karena kebatasan mereka dalam masalah bidang ilmu pengetahuan dan agama, sedangkan konsumsi rohani diberikan oleh guru dan bahkan kadang-kadang masalah pendidikan dan konsumsi rohani seseorang lebih banyak dari guru daripada orang tua. Maka dari sinilah pentingnya penghormatan terhadap pendidik. Maka dari itu beratnya tugas dari seorang guru dalam rangka membentuk kepribadian yang mulia, sehingga

tidak dirasa berlebihan manakala peserta didik mempunyai sifat yang sesuai dengan nilai pada kisah nabi Adam as bahkan mampu menjadikan sifat Rasulullah saw. sebagai panduan utama dalam berakhlak mulia.

Ali Karamallah berkata saya merupakan lomba orang yang mengajarku satu huruf apabila beliau menghendaki menjual memerdekakan atau menjadikanku budak”

Implementasi akhlak pada hakikatnya melihat secara substansi antara peserta didik dan pendidik mewujudkan akhlak yang baik. Akhlak terhadap pendidik dapat diwujudkan dalam berbagai hal baik berbentuk perbuatan maupun perkataan ada beberapa cara yang menjadi tugas seorang peserta didik untuk memuliakan gurunya, anatar lain seorang peserta didik harus selalau diminta ridho dari gurunya jangan sampai segala perbuatan dan perkataan kita sebagai murid menyinggung perasaan seorang guru, selalu mengikuti apa yang beliau perintahkan selama tidak bertentangan dengan norma-norma ajaran Islam dan juga mau menghormati orang terdekat dari gurunya.

Beratnya tugas dan tanggung jawab guru merupakan alasan mendasar mengapa murid harus hormat kepada gurunya. Sebagai pendidik yang memegang peran penting dalam proses pembelajaran, sebagaimana kepala sekolah, guru merupakan pemimpin bagi dirinya dan anaka didiknya. Mereka harus bias menjadi teladan bagi anak didiknya dan masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini seorang guru merupakan sosok yang dipercaya dan diteladani maka apa bila seorang guru tidak bias mengemban tugas amanat maka mereka langsung disebut “tidak layak menjadi guru”.

Sebagai seorang peserta didik diharuskan berakhlakul karimah terhadap gurunya dimaksudkan apabila pesera didik memiliki praktik akhlak yang demikian, maka proses belajar dan mengajar juga mendapat hasil yang berkah. Artinya, dengan komunikasi yang harmonis antara pendidik dna peserta didik diharapkan tujuan pendidikan lebih mudah tercapai karena tanpa komunikasi yang harmonis niscaya sulit untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Mengedepankan akhlak yang baik dan memperhatikan pelajarannya serta taat pada perintahnya niscaya mereka akan mendapatkan ilmu yang mereka cari, karena guru merupakan kunci dari

ilmu pengetahuan yang mereka cari, karena keikhlasan guru dalam mengajar merupakan kunci dari menuntut ilmu.

Di samping mendapat ilmu pengetahuan, dengan membiasakan akhlak yang baik kepada gurunya, sikap yang biasa tersebut akan mewakili kepribadiannya untuk bergaul sesama temannya termasuk di lingkungan luar sekolah. Hal ini tidak menutup kemungkinan dapat menjadikan praktik nilai pendidikan akhlak seperti rendah hati, tidak sombong, tidak mempunyai sifat pendengki, dan menjadi seorang pemaaf sesuai dengan nilai yang tersirat dalam Q.S. al Baqarah ayat 30-39. Sehingga hal ini menjadi kebiasaan yang nantinya diharapkan dalam masyarakat dapat mereka dikembangkan, dan akhirnya tidak hanya ilmu pengetahuan yang mereka dapat, tetapi tata cara bersopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakatpun didapatkan dari kebiasaan yang ditanamkan sejak bangku sekolah. Hal ini juga harus ada dukungan moral dari keluarga termasuk kedua orang tua. Kebiasaan yang nantinya mereka mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, kedua orang tuanya, serta bangsa dan Negara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat konteksnya, bahwa penjelasan dari Q.S Al Baqarah ayat 30-39 merupakan tampilan parade kehidupan, bahkan parade alam wujud secara mmm keseluruhan. Allah telah memberikan contoh yang sangat kongkrit dan praktis yaitu ketika Allah swt secara langsung mengajarkan kepada Nabi Adam a.s nama-nama benda. Hal ini sudah tercantum dalam Q.S. Al Baqarah: 30-39. Beberapa hikmah dapat diambil dalam kisah Adam a.s diantaranya adalah rendah hati, larangan sombong, larangan dengki, dan mempunyai sifat pemaaf. Dari kajian penelitian yang dilakukan pada pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kajian beberapa ahli tafsir/mufasir yang digunakan dalam penelitian ini, seperti Tafsir al Misbah oleh Quraish Shihab, Tafsir al Azhar oleh HAMKA, Tafsir al Jalalain Al-Imam Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad, Tafsir fi Zilali Quran oleh Sayyid Quthb. Nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al Baqarah: 30-39 merupakan pembelajaran nilai yang kaya dengan hakikat dan ide-ide yang lurus dengan petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mulia. Lengkap dengan asas-asas yang menjadi pilar pemikiran kemasyarakatan dan tatanan sosial, tentunya semua tatanan tersebut atas dasar moralitas yang dilandasi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al Baqarah: 30-39 merupakan sifat-sifat yang sering dirasakan oleh masyarakat, orang tua, maupun pendidik, disamping merasakan kecintaan dan sumbangsuhnya dalam membimbing kepribadian anak guna mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al Baqarah: 30-39 seperti rendah hati, larangan sombong, larangan dengki, dan pemaaf. Nilai pendidikan tersebut merupakan sifat yang sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berinteraksi di masyarakat dan lembaga pendidikan. Untuk itu, sudah seharusnya perilaku seseorang disertai dengan penanaman pendidikan akhlak.

Menilik relevansi nilai pendidikan akhlak secara menyeluruh bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri melainkan bisa menebar kebaikan dan manfaat bagi khalayak umum terutama dalam kehidupan bersosialisasi dengan sesama. Sehingga pada akhirnya kebiasaan yang nantinya diharapkan dalam masyarakat dapat berkembang dengan sendirinya. Maka bukan hanya ilmu pengetahuan yang didapat,

melainkan tata cara berakhlak muli dengan masyarakatpun didapatkan dari kebiasaan yang telah dibangun selama ini.

Dengan demikian, implementasi nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al Baqarah: 30-39 merupakan sikap yang akan mewakili kepribadian seseorang untuk berinteraksi dengan sesama termasuk di lingkungan luar lembaga pendidikan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa usaha untuk merealisasikan praktik nilai pendidikan akhlak tersebut akan terwujud, karena manusia itu sendiri yang dapat membentuk dan menentukan arah dan langkah-langkahnya. Untuk itu memposisikan diri sebagai orang tua, guru dan siswa juga harus saling menghargai dan saling mendukung tentu tetap dalam koridor akhlak yang menjadi asas menuntut ilmu bagi setiap manusia.

B. Saran

Sebagai langkah akhir dari penelitian ini, penulis akan menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dapat sebagai acuan untuk mendidik akhlak anak-anaknya, karena nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah nabi Adam as yang mempunyai fungsi edukatif. *Social Control* juga harus diiringi untuk membentuk kerjasama dengan sekolah.
2. Bagi pendidik, dapat dijadikan acuan sebagai bahan belajar mengajar. Metode pendidikan melalui kisah juga dapat mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan selalu memperbarui semangatnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut.
3. Bagi anak didik maupun bagi yang membaca, sebaiknya mengambil *'ibrah* dari kisah nabi Adam as pada Q.S. Al Baqarah ayat 30-39.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, *Tafsir al Manar*, Juz IV, Mesir: Daar al Manaar, 1373H.

- Abdullah, Abdul Rahman, *Uşuş al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuq Tadrishiha*
Damaskus: Al Nahdah Al Arabiyah, 1965.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2005.
- AK, Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*,
Jakarta: Daarul Ulum Press, 2000.
- Al Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A.
Ghani dan Djohar Bahry*, Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam* (Kuala
Lumpur, Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983.
- Al Math, Muhammad Faiz, *1100 Hadits terpilih* (Sinar Ajaran Muhammad) Jakarta
Gema Insani Press, 1991.
- al-Abrosyi, Muhammad ‘atiyyah, *Ruhu al-Tarbiyyah wa al-Talim*, Beirut: Dar al
Ihya’, 1950.
- Al-Ghoyalani, Mustofa, *Idhotunnasyiin*, Beirut: Dar al Fikr, tt .
- al-Khalidi, Shalah, *Kisah-Kisah al-Qur’an, Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*,
Jilid I, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- al-Syaibany, Oemar al-Taomy, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung,
(Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan
Bintang, 1979.
- Anis, Ibrahim, *Al Mu;jam Al Wasith* (Mesir, Darul Ma’arif, 1972.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ash-Shiddieqy, T.M Hasbi, *Ilmu-ilmu Al Quran*, Semarang: Pustaka Rizki Putra,
2002.
- Aziz, Abd., *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan
Islam*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti ‘Membangun kembali anak
Bangsa’*, Jurnal.upi.edu, 2000, No. 1/XX/2001.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- _____, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djumransyah, M., *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Hafizh, M. Nur, *Manhaj Tarbiyah An-Nabawiyah Li Ath-thif, terj Kuswandi: Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Bandung: al Bayan, 1997.
- Hailami, Moh. dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Hajar, Ibnu, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Hasan, Muhammad Thalhan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press
- Hawwa, Sa'id, *al Asas fi Tafsir* (alih Bahasa oleh Syafril Halim), Jakarta : Rabbani Press, 2000.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Isna, Mansur, *Dirkursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Khasanah, Amalia, *Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf as*, Jepara: UNISNU, 2015.
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ma'luf, Luis, *Al-Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulukiyyah, tt.
- Malik bin Annas, *Al-Muwatha'*, Cet. II, Beirut: Dar Ihya' Al-Ulum, 1990.
- Manzhur, Ibnu, *Lisaan al-Arab*, Beirut: Dara al-Ahya, 1999.
- Miladiah, Nur Laila, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf*, Jogjakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Miskawaih, Ibnu, *Takzib al-Akhlaq wa Tafsir al-A'raq, cet 1*, Mesir: al Mathbaah Misriyah, tt.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mujib, Abdul, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nata, Abudin, *Metodologi Study Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Notonegoro, *Pancasila Dasar Filsafat Negara*, Jakarta: Cet Ke-4, Pantjuran Tudjuh, 1974.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2005.
- Raharjo, Sabar Budi, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang: Vol 16, No. 3, Tahun 2010.
- Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sadily, Hasan, *Ensiklopedia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980.
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, TERAS, 2005.
- Syadaly, Ahmad dan Ahmad Rafi'I, *Ulumul Qur'an II*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syam, Mohammad Nor, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1996.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Umary, Barmawy, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2000.
- Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Wahyu, M. Bukhari, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ynag Terkandung dalam Surat al Hujurat Ayat 11-13*, Surakarta: UMSU, 2015.

Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1978.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bina Aksata.